BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah swt., kepada Nabi Muhammad saw., dalam lafazh Arab, sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta, didalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayai dan mengamalkannya. Bukan itu saja, Al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang paling penghabisan diturunkan Allah swt., isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang telah diturun kan sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, menghafal, memahami, mempelajari serta untuk mengamalkan dan mengerjakan sampai merata rahmatNya dirasakan oleh penghuni alam semesta.[1]

Tentunya setiap mukmin percaya bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya itu adalah kitab suci Ilahi. Maka dari itulah kita diwajibkan untuk dapat membacanya dengan baik dan benar. Baik dan benar yang dimaksud dalam membacanya adalah sesuai dengan ilmu tajwid yang telah ada, karena Nabi Muhammad saw., telah

[1]Huston Smith, Pand Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, h. 327.

mengajarkan Al-Qur’an dan membacanya secara tajwid kepada para sahabat, tabi’in, tabi’ttabi’in, begitu juga para salafus-shaleh. Seperti firman Allah swt.dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 121 yang berbunyi:

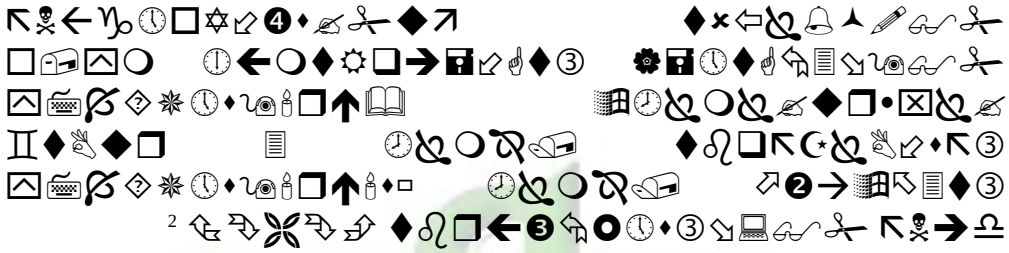

Terjemah: Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya, dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.[3]

Maksudnya tidak boleh merubah dan mentakwilkan Al-Kitab sekehendak hatinya, akan tetapi tetap dengan bacaan yang sebenarnya, dan disertai dengan bacaan yang benar sesuai kaidah hukum tajwid, agar dalam kita membacanya akan bernilai ibadah serta mendapat pahala dari Allah swt.

Melihat pentingnya bagi seorang muslim dan muslimah, maka hendaknya mulai sedini mungkin untuk mampu membaca Al-Qur’an dengan benar, maka latihan dan belajar membaca serta menulis Al-Qur’an mulai dari tingkat dasar sangatlah penting untuk diterapkan, karena diharapkan menjadi anak yang berbudi pekerti baik, rajin beribadah dan kuat imannya, maka tidak ada suatu alasan melainkan anak harus belajar membaca Al-Qur’an, sehingga dengan Al-Qur’an mereka dapat menjadi generasi berprestasi dalam berbagai ilmu pengetahuan.

---

[2]Al-Baqarah [2]: 121.

[3]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*: *Sejarah Al-Qur’an,* Jakarta: 2010, h. 32.

Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, maka pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia serta mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan satu hal terpenting yang harus dimiliki seseorang, karena pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kualitas manusia. Maju mundurnya suatu bangsa tidak terlepas dari masalah pendidikan.

Sebagaimana menurut B. Suryosubroto, pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membentuk perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara atau masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.[4]

Kemudian segala hal yang berkaitan dengan kebijakan tentang pendidikan telah dirumuskan dalam UndangUndang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan adalah,

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[5]

---

[4]Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar- dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990. h. 11.

[5]Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003. h. 7.

Tujuan pendidikan nasional di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan ditujukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu dari jenjang pendidikan yang tertuang dalam Sisdikdas yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI). Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Dasar (SD), yang pengelolanya dilakukan oleh Kementrian Agama. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) ditempuh dalam waktu 6 tahun mulai dari kelas I sampai kelas VI. Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Begitu pula dengan keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya merupakan salah satu madrasah swasta yang ada di kota Palangka Raya, lulusannya siap untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi yaitu Madrasah Tsanawiyah atau yang sederajat. Madrasah ini berdiri kurang lebih 23 tahun yang lalu. Pada saa tini, Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin berada di bawah pimpinan Ustadz H. Tajudinnur, S.Ag. Berlokasi di Jl. Mendawai IV belakang pasar Kahayan, menjadikan madrasah ini salah satu pilihan utama bagi anak-anak para pedagang di pasar Kahayan sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Hal ini terlihat dari data siswa yang ada berjumlah 480 siswa dan yang berprofesi sebagai pedagang berdomisili

disekitar pasar Kahayan berjumlah 240 siswa atau 50% dari jumlah keseluruhan.[6] Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tentunya madrasah ini berharap dapat mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, beriman dan berakhlak mulia.[7] Hal ini terlihat dari visi dan misi madrasah tersebut.

Adapun kurikulum yang digunakan Madrasah Hidayatul Muhajirin, adalah perpaduan antara kurikulum Kementrian Agama yang telah dikembangkan dan disusun kembali oleh madrasah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan. Salah satu muatan pelajaran pada kurikulum tersebut adalah mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang diajarkan dari kelas I sampai kelas VI. Tentunya mata pelajaran ini akan mempelajari mengenai Al-Qur'an dan Hadits, pastinya selalu berkaitan dengan baca tulis Al-Qur'an, dan sudah barang tentu anak-anak dituntut untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Terlebih melihat muatan materi Al-Qur'an Hadits yang semakin tinggi tingkatan kelas semakin tinggi pula tingkat kesulitannya bagi anak-anak, dan ternyata pada tingkatan kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, ada sekitar 30% siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan baik. Nampaknya hal ini pulalah yang menjadi salah satu problem yang dialami oleh madrasah ini khususnya problem bagi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

---

[6]Arsip dokumen data siswa Tapel 2018/2019.

[7]Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin, hari Sabtu tanggal 19 Agustus 2017 pukul 08:00 WIB.

Karena mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah termasuk dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu sebagai landasan pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat dan sebagai bagianyang integral dari pendidikan agama. Memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Al-Qur'ah Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang mengutamakan kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi pandangannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.[8]

Namun untuk mewujudkan hal tersebut di atas tidaklah mudah karena dalam kenyataannya tidak semua peserta didik mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar. Sebagaimana problematika yang terjadi pada madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada tahun ajaran 2018-2019 masih ada 25 peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an dan kesemuanya itu dikhususkan pada peserta didik kelas IV. Sehingga dalam hal itu sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, maka 25 peserta didik tersebut masuk pembinaan

[8]Departemen Agama, *Standar Kompetensi*, Jakarta: Bina Aksara, 2008, h. 4.

pada program tahsin membaca Al-Qur'an. Pengkhususan terhadap peserta didik kelas IV dikarenakan pada kelas IV materi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits banyak membahas tentang surah pendek dan hadit-hadits pilihan.

Beranjak dari permasalahan tersebut, dan berawal dari keluhan salah seorang guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di atas mengenai banyaknya siswa di kelas IV khususnya yang kurang mampu mengikuti pelajaran yang diampu beliau dengan baik, maka setelah ditelusuri ternyata salah satu penyebab yang sangat krusial adalah lantaran mereka belum bisa membaca Al-Qur'an, sehingga membuat mereka kesulitan mengikuti pelajaran di kelas IV. Menanggapi hal tersebut, maka kepala madrasah membuat sebuah program baru yakni program tahsin membaca Al-Qur'an atau program perbaikan membaca Al-Qur'an dengan nama "Bengkel Al-Qur'an". Nama Bengkel Al-Qur'an dipilih oleh kepala madrasah karena beliau berasumsi bahwa biasanya bengkel identik dengan perbaikan kendaraan yang rusak, apabila telah masuk bengkel maka kendaraan yang semula rusak akan menjadi bagus dan dapat digunakan kembali. Begitu pula harapan bapak kepala madrasah, anak-anak yang masuk bengkel Al-Qur'an diharapkan setelahnya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.[9]

Sasaran pertama mereka adalah siswa yang naik ke kelas IV dan belum mampu membaca Al-Qur'an. Program ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang ada sehingga dapat meningkatkan

[9]Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin, hari Sabtu tanggal 19 Agustus 2017 pukul 08:00 WIB.

prestasi hasil belajar siswa. Program ini berlangsung seusai proses pembelajaran berakhir yakni dimulai dari pukul 12.00-13.00 WIB. Pada program ini anak-anak difokuskan untuk belajar baca tulis Al-Qur'an dengan fasih dan benar. Program tahsin membaca Al-Qur'an di madrasah ini berlangsung setiap hari kecuali hari Jum'at dan Sabtu.

Berdasarkan pengamatan terhdap fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai program tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin yang diberi nama Bengkel Al-Qur'an yang secara nyata diakui bahwa program tersebut dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, dan untuk pembatasan dalam penelitian ini fokus pada siswa kelas IV. Oleh sebab itu, maka penulis melakukan penelitian dengan mengangkat sebuah judul penelitian ***"Program Tahsin Membaca Al-Qur'an Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya".***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentukpertanyaan yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan program tahsin membaca Al-Qu'an sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya? Rumusan masalah ini akan

menggali data mengenai: lima komponen pendidikan yaitu: guru, siswa, materi, metode dan evaluasi.

2. Bagaimana hasil prestasi belajar Al-Qur'an Hadits pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya? Rumusan masalah ini akan mendeskripsikan dan menganalisis prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah mengikuti program tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.

C. Tujuan Penelitian

1. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:
   a. Untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan program tahsin membaca Al-Qur'an sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.
   b. Untuk mendapatkan informasi tentang hasil prestasi belajar Al-Qur'an Hadits pada siswa kelas IVsebelum dan sesudah diterapkan tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Praktis
   a. Membantu siswa yang mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadits sehingga dapat meningkatkan prestasi pada mata pelajaran tersebut.

b. Solusi bagi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

c. Menjadi contoh bagi sekolah lain untuk menerapkan program tahsin membaca Al-Qur'an sebagai salah satu solusi membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits.

2. Secara Teoritis:

a. Sebagai informasi yang berguna untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang penerapan metode tahsin membaca Al-Qur'an sebagai upaya meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

b. Sebagai masukan bagi pembuat kebijakan tentang pelaksanaan peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa untuk menunjang prestasi belajar Al-Qur'an Hadits siswa.

IAIN PALANGKARAYA

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Tahsin Membaca Al-Qur'an

Tahsin adalah cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menggunakan kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu tajwid. Ali Muntahar menjelaskan bahwa makna "tahsin" senada dengan makna tajwid yakni perbaikan, penyempurnaan.[10] Dalam kamus An-Nur kata tahsin (تحسن), berasal dari kata *hassana, yuhassinu, tahsinan* (حسن، يحسن، تحسينا) yang berarti baik, bagus. Jika dilihat dari pengertian kata tahsin (تحسن) itu sendiri adalah menjadi baik.[11]

Sedangkan tahsin menurut Ahmad Fathoni adalah *isim masdar* dari *fi'il madi hassana* yang termasuk kategori *fi'il muta'addi* dan memiliki arti memperbaiki atau membaguskan, dengan harapan metode ini menjadi media untuk memperbaiki kualitas bacaan tartil membaca Al-Qur'an.[12]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tahsin adalah menjadikan bacaan Al-Qur'an lebih baik sesuai dengan kaidah-kaidah hukum ilmu tajwid serta memperindah pelafalan dalam bacaannya.

[10]Ali Muntahar, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2005, h. 270.

[11]Ahmad Sya'bi, *Kamus An-Nur Arab ke Indonesia Indonesia ke Arab*, Surabaya: Halim Jaya, 2012, h. 43.

[12]Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2017. h. 5.

Kemudian kata “baca” atau “membaca” dalam kamus bahasa Indonesia berarti melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis, baik dengan mengucapkan ataupun dengan lisan atau dalam hati.[13]

Sedangkan pengertian Al-Qur’an adalah kalamullah (firman Allah), sebagai mukjizat yang diturunkan kepada nabi terakhir (Muhammad saw), dengan perantara malaikat Jibril, yang ditulis dalam mushaf-mushaf, yang dinukilkan (dipindahkan kepada kita) secara teratur, membacanya termasuk ibadah, susunannya dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.[14] Definisi ini telah disepakati oleh para ulama dan para ahli ushul, yang telah menyepakati bahwa Al-Qur’an ini telah diturunkan oleh Allah swt., untuk menjadi konstitusi bagi umat, sebagai petunjuk bagi seluruh makhluk, menjadi bukti atas kebenaran Rasulullah saw., untuk menjadi saksi bahwa ia adalah kitab yang diturunkan oleh Allah swt., Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Bahkan sebagai mu’jizat abadi yang menantang semua generasi dan umat sepanjang masa.[15]

Al-Qur’an adalah kitab suci yang diturunkan Allah swt., kepada Nabi Muhammad saw., dalam lafazh Arab, sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta,di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayai dan mengamalkannya. Bukan itu saja, Al-Qur’an juga merupakan kitab suci yang paling penghabisan diturunkan Allah swt.,

---

[13]Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: APOLLO, 2015, h. 63.

[14]Muhammad Ali Ash Shabuni, *At-Tibyan fi Ulum Al-Qur’an* (Ikhtisar Ulumul Qur’an Praktis), Trj. Muhammad Qodirun Nur, Semarang: Pustaka Aman, 2013, h.11.

[15]*Ibid*, h, 13.

isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang telah diturunkan sebelumnya. Karena itu setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, menghafal, memahami, mempelajari serta untuk mengamalkan dan mengerjakan sampai merata rahmatNya dirasakan oleh penghuni alam semesta.[16]

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud tahsin membaca Al-Qur'an adalah perbaikan atau memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an menjadi baik dan tartil. Sedangkan yang dimaksud tahsin membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah sebuah kegiatan atau pembinaan yang dilakukan oleh pembimbing tahsin Al-Qur'an pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, yang berkaitan dengan perbaikan dan pembagusan bacaan Al-Qur'an, baik tajwid, makhrijul huruf, maupun pelafalan bacaan.

Pemahaman tentang tahsin membaca Al-Qur'an sebagaimana uraian di atas, merupakan pelajaran muatan lokal yang mempelajari tentang bagaimana cara membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang baik dan benar yang diterapkan kepada siswa secara terprogram.[17] Melihat dari pengertian tersebut jelaslah sudah bahwa pada pembinaan tahsin membaca Al-Qur'an merupakan gambaran dalam membangun siswa untuk mencapai target pembelajaran pelajaran tahsin membaca Al-Qur'an yaitu

---

[16]Smith Huston and Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*..., h. 327.

[17]Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an di Sekolah Dasar SD/MI,* Jakarta: Kementrian Agama RI, 2014. h. 3.

menjadikan siswa mahir dalam membaca, menulis dan menyambung ayat Al-Qur'an.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa program tahsin membaca Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan pembelajaran siswa atau peserta didik untuk melihat serta memahami baik dengan lisan, atau dalam hati, akan bentuk huruf, tulisan, atau bacaan Al-Qur'an, yang secara teoritis dan praktis dapat memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan takwa kepada Allah swt.

Jadi pembelajaran tahsin tidak dapat dipisahkan dari ilmu tajwid, karena tanpa penerapan ilmu tajwid mustahil dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, benar dan indah. Artinya penerapan ilmu tajwid merupakan keniscayaan yang harus dipakai dalam tahsin.

1. Dasar dan Hukum Tahsin Membaca Al-Qur'an

Tahsin merupakan salah satu cara memperbagus dan memperbaiki bacaan, merupakan suatu media untuk mengaplikasi ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Dasar hukum pembelajaran tahsin adalah perintah Allah swt.dalam Al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4:

[18]

Terjemah: Atau lebih dari seperdua itu dan bacalah Al-Qur'an itu

[18]Al-Muzammil [73]: 4.

dengan perlahan-lahan.[19]

Menurut Ali bin Abi Thalib yang dimaksud dengan "tartiila" dalam ayat tersebut adalah "tajwid" dan yang dimaksud dengan tajwid adalah *tajwidul-huruf wa ma'rifatul wuquf*, yakni membaguskan pengucapan huruf serta mengerti tempat-tempat wakaf.[20]

Adapun membaca Al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid hukumnya adalah fardhu'ain.[21] Oleh karena itu mempelajari "tajwid" adalah fardhu'ain. Artinya, pembaca mampu mengucapkan dan membunyikan serta membaca dengan sempurna, bahkan mampu dibaca dengan memperindah suara. Dengan tahsin, maka dimaksudkan agar siswa di dalam melafalkan ayat suci Al-Qur'an tidak dengan suara yang dibuat-buat atau dapat menimbulkan riya, dan bisa juga menimbulkan kesalahan dari makna Al-Qur'an. Semua itu merupakan keurgensian dari tahsin dengan mengaplikasi segala hal yang terdapat didalam ilmu tajwid untuk melengkapi dan saling menyempurnakan.

Dengan demikian, belajar Al-Qur'an itu merupakan kewajiban utama bagi setiap mukmin. Belajar Al-Qur'an itu dapat dibagi dalam beberapa tingkat, yaitu:

a. Belajar membacanya sampai lancar dan baik.
b. Belajar menuruti kaidah-kaidah yang berlaku dalam qiraat dan tajwid.

---

[19]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*..., h. 89.

[20]Nawawi Ali, *Pedoman Membaca Al-Qur'an*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2014, h. 17.

[21]Surya Madis, *Kiat Mudah Cepat Baca Al-Qur'an*, Jakarta: Team Amna, 2012, h. 136.

c. Belajar arti dan maksudnya sampai mengerti akan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya, dan yang terakhir.

d. Belajar menghafal Al-Qur'an.[22]

Jadi, setiap mukmin mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kitab suci Al-Qur'an diantaranya adalah membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, dan memperindah bacaan,serta kewajiban untuk memahami isinya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pembelajaran Tahsin Membaca Al-Qur'an

Pembelajaran tahsin tentu mempunyai tujuan tersendiri yang amat dituntut pencapaiannya. Adapun diantaranya adalah agar siswa dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan fasih (terang dan jelas) dan cocok dengan ajaran Nabi Muhammad saw., serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat Islam. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi manusia yang ingin mencapai kebahgiaan dunia dan akhirat. Karena Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang masih suci dan murni yang dijaga oleh Allah dan tidak seorang pun bisa mengubahnya sekalipun ia bukan manusia.[23]

Maka dari itu, pembelajaran Al-Qur'an berlaku untuk

[22]*Ibid*. h. 138.

[23]Sayid Sabiq, *Aqidah Islam, terj. Abdul Rathomil*, Cet. ke-4, Bandung: Diponegoro, 2009, h. 174.

semua generasi Islam baik tua maupun muda agar mampu mengemban tugas-tugas sebagai pewaris agama Islam, dan mampu mengembangkannya bagi seluruh masyarakat Islam. Imam al-Hakam Wicakcono berpendapat bahwa agar dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar, maka harus mempelajari ilmu tajwid.[24] Ilmu ini kemudian diaplikasikan dalam membaca Al-Qur'an, disamping memperindah bacaan itu sendiri.

Melihat betapa pentingnya pembelajaran Al-Qur'an bagi umat Islam, maka selayaknya hal tersebut terus dilakukan secara baik dan profesional. Tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an agar dapat membaca Al-Qur'an secara fasih atau dengan kata lain dapat mengenal cara membaca Al-Qur'an dengan bahasa aslinya dan untuk dapat menanamkan perasaan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga tetap keimanannya dan bertambah dekat dengan hatinya kepada Allah swt.[25]

Dengan demikian, pembelajaran tahsin membaca Al-Qur'an memiliki tujuan yang sangat luar biasa yaitu untuk memberikan tuntunan tentang cara membaca ayat Al-Qur'an dengan tepat, benar dan indah sehingga lafal dan maknanya dapat terpelihara dari kesalahan.

---

[24]Imam al-Hakam Wicakcono, *Pemahaman Ilmu Tajwid*, Surakarta: Sendang Ilmu, 2005, h. 7.

[25]*Ibid*, h. 9.

3. Metode Pembelajaran Tahsin Membaca Al-Qur'an

Kemahiran membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar diperlukan metode pembelajaran Al-Qur'an, diantaranya yaitu "metode iqra". Metode iqra ini merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang sangat memasyarakat dan bahkan berkembang sangat pesat di Indonesia hingga saat ini. Metode iqra yang terdiri dari enam jilid memang sangat memikat perhatian khususnya anak-anak TK Al-Qur'an, karena selain mudah dalam mempelajarinya juga variasi warna cover bukunya yang memikat. Selain itu, di dalam masing-masing jilid dari buku panduan iqra sudah dilengkapi dengan bagaimana cara mengajarkan dan cara membacanya.

Metode iqra adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca, dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode iqra ini telah diakui dan dimanfaatkan banyak orang.

Metode iqra ditulis oleh As'ad Humam (wafat Februari 1996) dari Angkatan Muda Masjid dan Mushalla (AMM) Yogyakarta yang muncul pada tahun 1988. Metode ini terbilang inovatif pada masanya dan mendapatkan sambutan yang hangat dari masyarakat. Basis dari metode ini ialah pengenalan satu unit pelajaran secara bertahap, seperti pengenalan pada huruf hijaiyyah dengan harakat secara langsung dan konsentrasi pada satu persatu huruf hijaiyyah. Begitu juga dengan hukum-hukum bacaan

seperti ikhfa, idzgham, iqlab dan lain sebagainya, yang diperbanyak dengan contoh-contoh bacaan.[26]

Ustadz As'ad Humam menyusun dan mengeksperimentasikan metode iqra, menjadikan anak-anak bisa membaca Al-Qur'an dalam waktu yang relatif lebih singkat dibanding metode yang lain. Pada tahun 1991 Menteri Agama RI bapak Prof. Munawir Syadjali meresmikan metode ini sebagai metode membaca Al-Qur'an yang berlaku untuk seluruh Indonesia dengan Juz'Amma, didalamnya terdapat surat-surat pendek dari Al-Qur'an juz 30 yang mayoritas banyak digunakan dalam ibadah shalat lima waktu dan shalat sunnah.[27]

Selain metode iqra yang telah banyak diterapkan oleh para pengajar baca tulis Al-Qur'an, masih banyak metode-metode pembelajaran Al-Qur'an yang bisa diterapkan, yaitu:

a. Metode Al-Banjari, adalah metode membaca Al-Qur'an yang disusun oleh tim dari Kanwil Departemen Agama Kalimantan Selatan. Drs. H.M. Yamani sebagai ketua dan sekertaris Drs. H. Aspihan Djarman. Buku Al-Banjari ini terdiri dari 2 jilid. Terbitnya buku tersebut dilandasi tujuan untuk meningkatkan program baca tulis Al-Qur'an yang sudah menunjukan hasil positifnya di Kalimantan Selatan. Terlebih lagi dengan terbitnya SK Gubernur Kepala Daerah TK. I Kalimantan Selatan No. 696 tahun 1991 tentang pembentukan tim peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di SD dan MI Provinsi

[26]LPTQ Kalsel, Al Banjari, *Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, Proyek Bimbingan Dakwah Agama Islam, Buku 2 Cetakan Ke 5, 1996, h. 6.

[27]*Ibid.*

Kalimantan Selatan yang tujuannya agar murid-murid SD dan MI pandai dan mampu membaca dan menulis Al-Qur'an serta khatam Al-Qur'an seiring dia tamat SD/MI.[28]

b. Metode Tilawati. Metode ini diterbitkan pada tahun 2006 di Surabaya yang disusun oleh Drs. H. Ali Muafa. Metode tilawati menggunakan buku yang berjumlah 6 jilid. Setiap jilidnya mencantumkan petunjuk pengajaran dan pokok bahasan yang akan diajarkan.[29]

c. Metode Al-Baghdadi, adalah metode tersusun (tarkibiyah), maksudnya adalah metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan metode *alif, ba', ta'*.[30] Metode ini dikenal dengan buku alif-alifan. Metode ini juga disebut dengan metode hijaiyyah karena metode pengajarannya dengan cara mengajar huruf-huruf hijaiyyah secara bertahap, selanjutnya diikuti kata dan kalimat-kalimat pendek yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah menamatkan alif-alifan, anak-anak diajarkan Al-Qur'an sambil diajarkan tajwid.[31]

Metode-metode tersebut di atas membuktikan betapa banyak metode yang dapat digunakan dalampembelajaran Al-Qur'an, sebagaimana dikemukakan oleh Zainap dalam disertasinya, ada beberapa metode dalam mengajarkan Al-Qur'an yaitu:

---

[28]*Ibid*, h. 8.

[29]Hasan Sadzali, dkk, *Tilawati Metode Praktis Cara Cepat Lancar Membaca Al-Qur'an Untuk TK/TP Al-Qur'an Nurul Fatah*, Surabaya, 2006. Jilid 1-6.

[30]Taufiqurrohman, *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi*, Malang, 2005, h. 41.

[31]*Ibid*, h. 42.

a. Metode tunjuk silang, adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajar dengan menerapkan atau menggunakan paduan *abjad latin-arab*. Sebab dinamakan tunjuk silang karena dalam penerapannya digunakan paduan *abjad latin-arab*. Huruf-huruf Al-Qur'an yang tertulis dalam huruf latin akan nampak adanya persilangan letak huruf yang saling tunjuk, jadi bila dihubungkan akan membentuk garis silang (X),[32] karena huruf awal pada huruf Al-Qur'an yang terletak di kanan diterakan oleh huruf awal latinnya tapi letaknya di kiri, alasan huruf akhir pada Al-Qur'an diterakan oleh huruf akhir pada huruf latin, tetapi letaknya berbeda tempat. Huruf Al-Qur'an di kiri dan latin di kanan, jika huruf yang saling tunjuk itu dihubungkan dengan garis lurus, maka akan terlukis garis silang seperti:

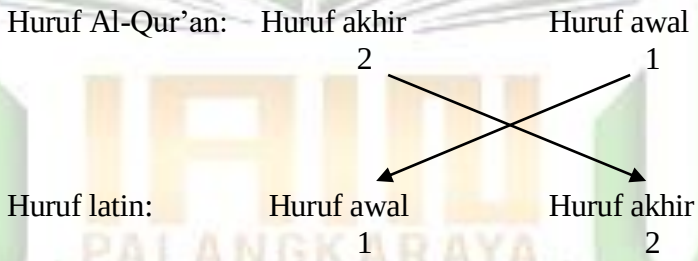

b. Metode membaca dan menulis Al-Qur'an lima kali pandai, cara kerja metode ini ialah, huruf hijaiyyah yang berjumlah 30 huruf, dibagi menjadi lima kali belajar = enam huruf sekali belajar. Belajarnya sekali dalam seminggu, dan seminggu = tujuh hari. Berarti proses menghafal huruf dalam satu hari kurang lebih satu huruf, karena enam huruf di

[32]Zainap Hartati, *"Pengembangan Pembelajaran Al-Quran (Kajian Pemikiran Tasyrifin Karim dalam Konteks Pengembangan Metode Iqra' dan Kelembagaan Pendidikan Al-Quran"*, Disertasi, IAIN Antasari, Banjarmasin, Maret, 2015, h. 63.

bagi tujuh. Metode ini bukan hanya membaca saja tapi juga menulis.[33] Adapun cara-cara mengajar dengan metode membaca dan menulis Al-Qur'an 5 kali pandai sebagai berikut:

1) Cara menuliskan huruf tunggal, yakni dari mana dimulai dan diakhiri, harus dipahami benar-benar.
2) Sesudah paham huruf tunggal, langsung diajarkan cara menulis huruf-huruf yang dapat bersambung dari kanan saja.
3) Cara menulis huruf awal yang dapat bersambung ke kiri saja.
4) Cara menulis huruf tengah yang bersambung dari kanan dan kiri.

c. Metode Al-Barqy, metode ini disebut juga metode anti lupa. Sifat metodeini bukannya mengajar tetapi memotivasi hingga guru hanya *tut wuri handayani*, dengan sistematika: pengamatan sebuah struktur kata atau kalimat, pemisahan, pemilihan, dan pemaduan. Cara menggunakan metode ini adalah:

1) Fase analitik. Pada fase ini dapat ditempuh dengan dua cara yaitu: *pertama*: guru menggunakan kata lembaga (struktur), pada halaman 1 lajur ke-1 yaitu: ا د ر ج (tidak boleh dieja) dan murid menirukan sampai hafal, ketika murid mengucapkan kata lembaga (a-da-ra-ja) maka guru menunjuk pada suku-suku kata dari lembaga tersebut yang telah terpampang di papan tulis, begitu terus dilakukan berulang-ulang kadang cepat kadang lambat; *kedua*, kata lembaga dibagi dua: a-da dan ra-ja, guru menunjuk

[33]*Ibid*, h. 67.

dua suku kata saja, yaitu a-da berulang-ulang dan dibolak balik, yaitu a-da, da-a, dan seterusnya. Demikian juga suku kata yang lain, kata lembaga dibagi dalam tiap-tiap suku kata yang lain seperti a; da; ra; ja.

2) Fase sintetik; yaitu dengan cara menggabungkan satu huruf (suku) dengan suku yang lain hingga menjadi suatu bacaan.
3) Fase penulisan, yaitu santri menebali tulisan yang berupa titik-titik.
4) Fase pengenalan bunyi a-i-u, yaitu pengenalan terhadap tanda baca fathah, kasrah dan dhamah.
5) Fase pemindahan, yaitu pengenalan terhadap bacaan atau bunyi Arab yang sulit, maka didekatkan pada bunyi-bunyi Indonesia yang berdekatan, misal ذ dengan pendekatan د dan ش pendekatan dengan س.
6) Fase pengenalan tanwin, yaitu harakat ganda berbunyi n atau menggunakan istilah akhiran ‘n’ (tanwin), perlu diingatkan bahwa tanwin itu hanya ada pada suku terakhir dari kata.
7) Fase pengenalan mad (bacaan panjang), yaitu mengenalkan pada santri tentang bacaan-bacaan panjang.
8) Fase pengenalan tanda sukun, yaitu mengenalkan santri pada bacaan-bacaan bersukun.
9) Fase pengenalan syaddah, yaitu mengenalkan pada santri bacaan-bacaan yang bersyaddah atau berbunyi *doble*.

10) Fase pengenalan nama huruf, yaitu cara mengenalkan atau membaca nama huruf harus dengan *al*, hal ini untuk dapat segera membedakan mana yang bacaan qamariyyah dan syamsiyah.

11) Fase pengenalan qasidah huruf hijaiyyah, yaitu dengan menggunakan *bahr rajaz* (dibaca dengan lagu sampai anak-anak hafal).

12) Fase pengenalan huruf yang tidak dibaca atau dilewati, yaitu huruf yang tidak mendapat harakat tidak dibaca, biasanya huruf ا- ل-و- ي.[34]

d. Metode Hattaiyyah. Metode hattaiyyah adalah sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang disusun oleh Mohammad Hatta Usman. Metode ini dilakukan dengan enam kali tatap muka, setiap tatap muka 45 menit. Metode hattaiyyah ini merupakan salah satu metode yang berupaya membebaskan buta aksara Al-Qur'an dalam waktu 4,5 jam.[35] Semua pengajaran pada tahap awal kepada siswa dengan huruf latin, dimulai dengan huruf (ل) yang di baca L bukan lam. Sesudah siswa dikenalkan huruf (ل) siswa dikenalkan dengan tanda baca Al-Qur'an lainnya seperti: a, i, u, an, un, tambah dan ganda. Metode ini hanya boleh dipakai sebagai pengantar agar mampu membaca Al-Qur'an. Setelah mampu membaca Al-Qur'an dipakai bahasa Al-Qur'an untuk tajwidnya. Metode ini hanya boleh dieja empat halaman, selebihnya

[34]*Ibid*, h. 75.
[35]*Ibid*, h. 77.

langsung dibaca oleh siswa. Metode ini hanya bisa diterapkan untuk kelas III SD/MI ke atas yang lancar membaca.[36]

e. Metode ABaTaTsa. Metode ini terdiri dari dua jilid, disusun oleh Bambang Yulianto beserta tim. Metode ini merupakan gabungan antara kemampuan hafalan, penalaran dan ucapan.[37] Pembagian metode ini terbagi dalam dua jilid yaitu; jilid I, mengenal huruf hijaiyyah berbaris fathah dibaca "a", mengenal huruf hijaiyyah berbaris kasrah, dhammah dan bacaan tanwin (fathahtain, kasrahtain dan dhammahtain), tanda mad alif besar, mad alif kecil, mad wau dan mad ya. Setiap mengenal huruf hijaiyyah berbaris dilakukan latihan membaca kalimat, begitu seterusnya hingga siswa dapat melanjutkan ke jilid II dengan melalui tes yang dilakukan oleh koordinator. Jilid II, mulai diajarkan huruf yang bertanda sukun dan diajarkan pelajaran tajwid dengan simbol-simbol.[38]

f. Metode Kibar Pra. Metode ini mengajarkan cara cepat dan fasih belajar membaca Al-Qur'an. Metode ini diterbitkan pada bulan Juli 2004, disusun oleh Hj. Erweesbe Maimanati. Metode Kibar menggunakan pena untuk panduan membunyikan bacaan. Penggunaan metode ini dimulai dari huruf yang hampir sama bunyi atau bentuk sampai seluruh huruf hijaiyyah dikuasai oleh santri.[39]

---

[36]*Ibid*, h. 77.
[37]*Ibid*, h. 80.
[38]*Ibid*, h.81.
[39]*Ibid*, h. 84.

g. Metode Dirosa. Metode dirosa merupakan panduan belajar baca Al-Qur'an sistem klasikal dengan 20 kali pertemuan, yang diterbitkan oleh Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Al-Qur'an (LP3Q) Dewan Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah (WI). Metode Dirosa disusun oleh Komari dan Sunarsih yang bergabung dalam Lembaga Muslimah Wahdah Islamiyah (LMWI) cabang Gowa Sulawesi Selatan tahun 2006. Buku ini disusun untuk dapat digunakan dalam upaya memberantas buta aksara Al-Qur'an dikalangan orang dewasa. Sifat buku dirosa yaitu: dimulai dari *makhraj*,bacaan langsung, bacaan bersambung, sistematis, metode klasik, metode drill, luwes dan dilengkapi dengan pola-pola tertentu sebagai jembatan ingatan. Metode dirosa merupakan materi yang diambil dari beberapa metode baca tulis Al-Qur'an sehingga memiliki kemiripan dengan metode rujukan yang diambil seperti metode iqra', qiroati, iqra' dewasa, al-barqy, tilawatidan metode al-baghdadiyah. Pengajarannya selama 90 menit terdiri dari pembukaan lima menit, inti delapan puluh menit, dan penutupan lima menit. Metode ini memiliki sistem pengajaran dalam bentuk kelompok yang sistematis, yang memungkinkan pengajarnya terkoordinir dengan baik.[40]

[40]*Ibid*, h. 88.

4. Metode Mengajarkan Tahsin Membaca Al-Qur'an

Beberapa metode utama yang digunakan dalam mengajarkan tahsin membaca Al-Qur'andiantaranya sebagai berikut:

a. Metode Demontrasi. Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik, dengan metode demontrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas tentang cara membaca Al-Qur'an yang tepat. Sebaiknya dalam mendemontrasikan cara membaca Al-Qur'an guru terlebih dahulu mendemontrasikan dengan sebaik-baiknya, kemudian peserta didik mengikuti dengan petunjuk guru. Ada beberapa kelebihan dari penerapan metode ini, yaitu:

1) Perhatian peserta didik dapat dipusatkan dan titik berat yang dianggap penting dapat diamati secara tajam.
2) Perhatian anak didik akan lebih terpusat kepada apa yang didemontrasikan, sehingga proses belajar akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak kepada hal lain.
3) Dengan metode ini maka anak akan lebih melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan.[41]

Penerapan metode ini akam memudahkan guru mengamati titik titik kekurangan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, sehingga guru dapat langsung memperbaiki. Keadaan ini akan lebih memberi kesan

[41]Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. ke-4, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 296.

kepada peserta didik, baik kepada yang menjalankan demontrasi, maupun kepada peserta didik yang lain yang menyaksikannya.

b. Metode Drill. Metode drill dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik peserta didik dan dikuasai sepenuhnya. Hal ini berbeda dengan ulangan yang hanya sekedar mengukur sejauh mana peserta didik telah menyerap pelajaran. Pengajaran Al-Qur'an dengan metode ini dapat menghasilkan beberapa keuntungan, di antaranya:

   1) Peserta didik akan dapat menggunakan daya pikirnya yang makin lama makin bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka peserta didik akan menjadi lebih teratur dan lebih teliti dalam mendorong daya ingatnya.

   2) Pengetahuan peserta didik bertambah dari berbagai segi dan akan memperoleh paham yang lebih baik dan lebih mendalam. Guru berkewajiban menyelidiki kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik.[42]

Dengan demikian, untuk menerapkan metode ini maka guru harus benar-benar siap, tidak secara spontanitas saja memberikan latihan. Hal ini bertujuan agar ketika mengadakan evaluasi terhadap hasil latihan guru dapat melihat dengan segera kemajuan peserta didik, di antaranya daya tanggap, keterampilan dan ketepatan berfikir dari tiap-tiap peserta didik yang diberikan latihan.

[42]*Ibid*, h. 299.

c. Metode Pemberian Tugas. Metode pemberian tugas yaitu suatu cara penyampaian bahan pengajaran dalam bentuk pemberian tugas tertentu dalam rangka mempercepat target pencapaian tujuan pengajaran dan pembelajaran.[43] Metode ini merupakan metode pendukung yang amat penting, karena dengan pemberian tugas diharapkan dapat selalu terikat dan mengulang pelajaran yang didapat di ruangan yang diberikan oleh guru. Selain itu, peserta didik dapat belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan, kemudian berusaha untuk ikut menyelesaikan kesulitan-kesulitan tersebut. Dalam pemberian tugas, guru dan murid harus memahami beberapa syarat sebagai berikut:

1) Tugas yang diberikan harus berkaitan dengan pelajaran yang telah peserta didik pelajari, sehingga selain sanggup mengerjakannya juga sanggup menghubungkannya dengan pelajaran tertentu.
2) Guru harus dapat mengukur dan memperkirakan bahwa tugas yang diberikan kepada peserta didik akan dapat dilaksanakannya karena sesuai dengan kesanggupan dan kecerdasan yang dimilikinya.

[43]Tayar Yusuf, *Metodeologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, h. 47.

3) Guru harus menanamkan kepada peserta didik bahwa tugas yang diberikan kepada mereka akan dikerjakan atas kesadaran sndiri yang timbul dari hari sanubarinya.

4) Jenis tugas yang diberikan kepada peserta didik harus dimengerti benar-benar sehingga peserta didik tidak ada keraguan dalam melaksanakannya.

Dengan metode pemberian tugas ini diharapkan peserta didik dapat memperdalam pemahaman mengenai materi yang diberikan, dan memperlancar bacaan ayat-ayat yang ditugaskan oleh guru. Sehingga, guru dapat mengukur tingkat kedisiplinan dan ketekunan dalam usaha menguasai materi peserta didik.

d. Metode Simulasi. Metode simulasi adalah, cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep-konsep atau keterampilan tertentu.Adapun bentuk-bentuk simulasi sebagai berikut:

1) *Peer teaching*, yaitu latihan atau praktek membelajarkan yang menjadi peserta didiknya adalah temannya atau dirinya.

2) Sosiodrama, yaitu sandiwara atau dramatisasi, tanpa bahan tertulis, tanpa latihan terlebih dahulu, dan tanpa menyuruh anak menghafal sesuatu.

3) Psikodrama, yaitu permainan peranan yang dilakukan, dimaksudkan agar individu yang bersangkutan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya.

4) Simulasi game, yaitu permainan bersaing untuk mencapai tujuan tertentu dengan menaati peraturan-peraturan yang ditetapkan.[44]

5. Materi Pembelajaran Tahsin Membaca Al-Qur'an

Kedudukan materi amat menentukan hasil dari pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, penentuan materi yang sesuai amat dibutuhkan untuk mencapai hasil pembelajaran Al-Qur'an yaitu menjadikan para siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pendekatan pada materi adalah sebuah cara pengambilan langkah yang terstruktur dalam menetapkan spesifikasi dan kualitatif perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik menuju perubahan dan peningkatan.[45]

Materi yang bisa dipergunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah penjelasan mengenai,tajwid dan iqra.[46]

a. Tajwid

1) Mengenal *makhrijulhuruf*, *makhrijulhuruf* adalah tempat-tempat keluar huruf ketika membunyikannya. Dalam materi makhrijul huruf ini yang ditegaskan adalah cara membunyikan huruf *hijaiyyah* sesuai dengan tempat keluar huruf,di antara tempat-tempat keluar huruf tersebut adalah:

a) *Maudhi jauf* (rongga mulut), yaitu tempat keluar huruf mad

[44]*Ibid*, h. 48-51.
[45]Syafaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, h. 41.
[46]*Ibid*, h. 45.

(huruf-huruf yang panjang), yakni ada tiga, alif mati, waw mati, dan yamati.

b) *Maudhi halq* (rekungan).

(1) Pangkal rekungan, yaitu huruf *hamzah* dan *ha*.

(2) Pertengahan rekungan, yaitu huruf *ain* dan *ḥa*.

(3) Ujung rekungan, yaitu huruf *ghain* dan *kha*.

c) Maudhi lisān (lidah).

(1) Pangkal lidah dengan langit-langit, yaitu huruf *qaf*.

(2) Berada di muka sedikit dari pangkal lidah dengan langit-langit, yaitu huruf *kaf*.

(3) Tengah lidah dengan langit-langit, yaitu huruf *jim*, *syin*, dan*yaa*.

(4) Tepi pangkal lidah dengan geraham kiri atau kanan memanjangsampai ke depan, yaitu huruf *dhad*.

(5) Kepala lidah, yaitu huruf *lam*.

(6) Muka kepala lidah sedikit, yaitu huruf *nun*.

(7) Dekat makhraj *nun*, yaitu huruf *ra*.

(8) Ujung lidah dengan urat gigi yang di atas, yaitu huruf *ta, dal*,dan *tha*.

(9) Ujung lidah dengan papan urat gigi di atas, yaitu huruf *zai, sin*,dan *shad.*

(10) Ujung lidah dengan ujung gigi yang di atas, yaitu huruf *tsa, dzal*,dan *zha*.

d) Maudhi syafatain (dua bibir),yaitu:

(1) Dua perut lidah sebelah keluar, yaitu huruf *mim*.

(2) Dua perut bibir sebelah ke dalam, yaitu huruf *ba*.

(3) Perut bibir yang di bawah dengan ujing gigi yang di atas, yaitu huruf *fa*.

(4) Antara dua perut bibir, yaitu huruf *waw*.

e) Maudhi khaisyum (pangkal hidung), yaitu tempat keluar bunyi dengung (ghunnah).[47]

2) Hukum nun mati.

Hukum nun mati terbagi kepada empat bagian, yaitu:

a) Bacaan idzhar. Idzhar artinya jelas atau terang. Apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf idzhar (ء, هـ, غ, ع, خ, ح) maka cara membacanya jelas, panjangnya satu harakat dengan tidak berdengung.

b) Bacaan idgham. Idgham mempunyai arti memasukkan. Idgham ini terbagi kepada dua. *Pertama,* idgham ma'alghunnah (masuk/ melebur) dengan berdengung, yaitu apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf idgham ma'alghunnah (ن ، م ، ي ، و) maka cara membacanya dengan dengung empat harakat. *Kedua,*idgham bilaghunnah (masuk/ melebur) dengan tidak berdengung, yaitu apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan salah

[47]Ismail Tekan, *Tajwid: Al-Qur'anil Karim, Cet. ke-16*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2005, h. 21.

satu huruf idgham bilaghunnah (ر ، ل) maka cara membacanya melebur dengan tidak berdengung.

c) Bacaan ikhfa. Ikhfa artinya samar atau menutupi yaitu pengucapan nun mati atau tanwin maka cara membacanya dengan samar-samar dan berdengung di hidung apabila bertemu dengan lima belas huruf *hijaiyyah*yaitu:

ت، ث، ج، د، ذ، ر، ز، س، ش، ص، ض، ط، ظ، ف، ق، ك

d) Bacaan iqlab. Iqlab memiliki makna mengganti atau menukar yaitu bacaan nun mati atau tanwin diganti dengan huruf mim, apabila bertemu dengan satu huruf *hijaiyyah* yaitu (ب), maka membacanya berdengung.[48]

3) Hukum mim mati.

Apabila ada mim mati bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah maka hukum bacaannya ada beberapa macam, yaitu:

a) Ikhfa syafawi.Ikhfa syafawi mengandung pengertian menyamarkan cara membacanya berdengung,bacaan di bibir dengan berdengung. Apabila huruf mim mati bertemu dengan huruf (ب) maka hukum bacaannya disebut ikhfa syafawi.

b) Idzhar syafawi. Apabila mim mati bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah yang dua puluh enam, maka hukum

[48]Tgk. Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Cet. ke-2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002, h. 125.

bacaannya jelas di bibir dengan rapat. Huruf tersebut adalah: ا، ت، ث، ج، ح،خ، د،ذ، ر، ز، س، ش، ص، ض، ط، ظ، ع، غ، ف، ق، ك، لا، ن، و، ء، ئ

c) Idgham mutamatsilain. Apabila mim mati bertemu (م) maka hukum bacaannya dimasukkan, karena hurufnya sama.[49]

4) Mad.

Mad adalah memanjangkan bacaan huruf. Mad terbagi kepada lima macam yaitu:

a) Mad thabī'i, yaitu mad asli. Tandanya adalah sesudah baris fatah terdapat (ا), sesudah baris kasrah terdapat huruf (ي) dan sesudah baris dhamah terdapat huruf waw.

b) Mad jāiz, yaitu sesudah huruf mad terdapat (ء) dalam dua kalimat, maka bacaanya satu sampai dua setengah alif dengan lima harakat.

c) Mad wajib, yaitu sesudah huruf mad terdapat huruf (ء) dalam satu kalimat, dan panjang bacaannya satu sampai dua setengah alif dengan lima harakat.

d) Mad lāzim mustsaqqal kalimi. Tandanya sesudah garis melintang ada tanda mati panjang, bacaannya lima alif sama dengan enam ketuk.

e) Mad lāzim mukhafaf kalimi.Tandanya sesudah garis melintang ada tanda mati panjang bacaannya lima alif sama

[49]*Ibid*, h. 126.

dengan enam ketuk.

f) Mad shilah thawilah. Tandanya sesudah garis melintang pada akhir kata ada alif, panjang bacaannya satu sampai enam ketuk.

g) Mad farqi. Tandanya sesudah garis melintang pada garis di awal kata ada tasydid, panjang bacaannya tiada alif sama dengan enam ketuk.

h) Mad lāzim harfi musyba'. Tandanya garis melintang pada huruf potong di awal surat, panjang bacaannya tiga alif sama dengan enam ketuk.

i) Mad lāzim mukhaffaf harfi. Tandanya pakai A pada huruf potong di awal surat, panjang bacaannya satu alif sama dengan dua ketuk.

j) Mad aridh lissukun. Tandanya sesudah bacaan panjang ada huruf akhir yang dimatikan karena berhenti, panjang bacaannya satu sampai dengan tiga alif atau enam ketuk.

k) Mad 'iwadh. Tandanya sesudah ya pakai tasydid yang berbunyi i ada ya mati atau ya mati pakai tasydid berbunyi i panjang, panjang bacaannya satu alif sama dengan dua ketuk.[50]

b. Materi Iqra

Adapun materi iqra ini terdapat dalam buku modul iqra dengan

[50]*Ibid*, h. 126.

berjumlah 6 jilid, dimana tiap-tiap jilid berbeda-beda dalam penekanan cara membacanya, agar anak- anak lebih mudah memahami dan lebih cepat bisa membaca ayat- ayat Al-Qur'an dengan lancar.[51] Contoh: jilid I mempelajari tentang bunyi huruf tunggal berharakat fathah, jilid II yaitu mengenalkan huruf-huruf bersambung dan berharakat fathah yang dibaca pendek maupun panjang (mad), baik huruf sambung di awal, di tengah maupun di akhir kata, jilid III mengenalkan huruf hijaiyyah berbaris kasrah dengan bacaan pendek, mengenal tanda baca kasrah dibaca panjang apabila bertemu dengan ya sukun, mengenal huruf hijaiyyah berbaris dhammah dan dibaca pendek, mengenal huruf hijaiyyah berbaris dhammah yang bersambung dengan wau sukun dan dibaca panjang, jilid IV yaitu mengenal tanda baca fathah tanwin, kasrah tanwin dan dammah tanwin, mengenal nun sukun, membedakan bacaan panjang pendek, mengenal huruf-huruf qolqolah yaitu, ق ط، د، ج، ب، maka apabila bertemu dengan huruf-huruf tersebut dibaca qolqolah atau memantul, jilid V yaitu pelajaran tentang alif lam qomariyah, waqaf, mad far'i, nun sukun/ tanwin menghadapi huruf-huruf idghom bighunnah, alif lam syamsiyah, alif lam jalalah, dan cara membaca nun sukun atau tanwin menghadapi huruf-huruf idzghom bilaghunnah, mengenalkan tanda baca fathah tanwin di akhir kalimat yang apabila berhenti (waqaf) maka tanwin berubah menjadi fathah dan dibaca panjang, mengenal huruf ة berubah

[51]As'ad Humam, *Buku Iqro' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, Balai Litbang LPTQ Nasional, Team Tadarus "AMM", Yogyakarta: 2000, Edisi Revisi Jilid 1-6.

menjad ه bila waqaf (berhenti), mengenal bacaan panjang 5 harakat, mengenal tanda baca tasydid, mengenal bacaan dengung dan tidak dengung, jilid VI pada jilid ini materi yang diberikan adalah penguatan dalam hal bacaan tajwid yaitu pada bacaan dengung, mengenal 15 huruf yang dibaca samar-samar dan dengung yaitu: ت، ث، ج، د، ذ، ز، س، ش، ص، ض، ط، ظ، ف، ق، ك apabila tanwin atau nun sukun bertemu salah satun dari huruf tersebut maka membacanya dengan samar-samar dan dengung.[52]

6. Faktor yang Mempengaruhi Program Tahsin Membaca Al-Qur'an

Dalam semua kegiatan manusia yang mengarah pada suatu sasaran tujuan tertentu, pasti mempunyai problem yang menjadi suatu kelemahan dalam pelaksanaannya. Demikian pula halnya dalam proses pembinaan program tahsin membaca Al-Qur'an yang diupayakan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, tidak bisa dipungkiri lagi karena masih diliputi berbagai problem yang menjadi kelemahan dalam pembelajaran tahsin membaca Al-Qur'an.

Hal-hal yang menjadi kelemahan dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu; faktor anak didik, faktor keprofesionalan guru, faktor alokasi waktu, faktor media pengajaran, serta sarana dan prasarana.[53] Faktor ini akan dijelaskan sebagai berikut:

---

[52]*Ibid*, h. 4-166.

[53]Amien Dien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang: Usaha Nasional, 2000, h. 134.

a. Faktor anak didik. Anak didik yaitu pihak yang terdidik, pihak yang diberi anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan serta ketrampilan, juga pihak yang dihumanisasikan. Berbicara masalah anak didik, dan berkaitan dengan pembinaan pembelajaran Al-Qur'an maka diperlukan: kemauan, kesungguhan, kesabaran, kerajinan, dan ketaatan serta disiplin pribadi dari siswa itu sendiri.[54] Dalam hal ini jelas bahwa anak didik sebagai pihak yang belajar, diharapkan dari proses belajar itu dapat menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan.

b. Faktor keprofesionalan guru. Guru atau pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting. Karena pendidik itulah yang bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik.[55]Sebagai tenaga pengajar dalam pembelajaran Al-Qur'an, ada beberapa yang harus diperhatikan, yaitu:

1) Harus memahami terlebih dahulu materi yang akan diajarkan.
2) Harus mengerti secara keseluruhan bahan ajar yang diberikan kepada anak didik.
3) Harus mempunyai kemampuan mengenal materi yang diajarkan dan menghubungkan dengan konteks komponen-komponen pendidikan secara keseluruhan.
4) Harus mengenalkan terlebih dahulu informasi yang sudah dapat.

[54]*Ibid*, h. 135.
[55]*Ibid*.

5) Harus dapat mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilakukan.

6) Harus dapat memberikan penjelasan bahwa seorang guru atau pendidik merupakan seorang pendidik berkedudukan sebagai pengelola, pembimbing, pengawas, dan pendamping serta perencana dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an.[56]

c. Alokasi waktu. Dalam pembelajaran Al-Qur'an tentunya membutuhkan waktu-waktu yang tepat dan baik sehingga dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Mencapai tujuan tersebut maka pembelajaran Al-Qur'an harus memiliki waktu secara khusus sehingga proses pembelajaran dapat secara optimal dilaksanakan. Karena tidak mungkin pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan dalam jam pelajaran tertentu, misalnya masuk dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits, tentunya tidak akan mendapat keberhasilan karena waktu yang tidak tepat.[57]

d. Media pengajaran. Media pengajaran adalah metode dan teknik yang digunakan dalam upaya untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.[58] Merupakan alat bantu belajar mengajar dalam kelas maupun di luar kelas, yang dapat digunakan dalam rangka pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Alat-alat bantu pengajaran

---

[56]Dzakiah Drajat dan Zaini Mukhtarom, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, h. 152.

[57]Amien Dien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu*..., h.135.

[58]Mahfudz Sahlahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabya: Bina Ilmu, 1987, h. 37.

dimaksud dibedakan menjadi beberapa macam antara lain:

1) Alat pengajaran klasikal, yaitu alat yang diperagakan oleh guru bersama-sama murid. Contoh: papan tulis, kapur, dan sebagainya.
2) Alat peraga individual, yaitu alat-alat yang dimiliki oleh masing-masing murid.Contoh: buku pegangan, dan sebagainya.
3) Alat peraga yang berfungsi untuk memperjelas ataupun memberikan gambaran yang konkrit tentang hal-hal yang diajarkan.[59]

e. Sarana prasarana. Semakin lengkap alat atau sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembinaan baca tulis Al-Qur'an maka makin mudah bagi guru dan murid melaksanakan proses belajar mengajarnya. Proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar apabila ditunjang sarana yang lengkap dari berbagai faktor pendukung, karena fasilitas merupakan hal yang paling penting dalam mencapai tujuan pendidikan, begitu pula berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an.[60]

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan program tahsin membaca Al-Qur'an tidaklah mudah, karena dalam prosesnya banyak kendala yang harus dilewati, untuk hal ini perlu motivasi yang kuat dari pihak pelaksana program tahsin membaca Al-Qur'an kepada para peserta didik, agar peserta didik senantiasa ingin selalu ada didalam program tahsin membaca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, dan juga agar program tahsin membaca Al-Qur'an selalu disenangi dan berjalan terus

[59]*Ibid*, h. 137.
[60]*Ibid*, h. 138.

menerus maka harus diperhatikan hal-hal penunjang yang dapat memikat hati peserta didik seperti masalah keprofesionalan guru, alokasi waktu, media pengajaran dan sarana prasarana.

7. Keistimewaan Tahsin membaca Al-Qur'an

Keistimewaan dalam pembelajaran tahsin membaca Al-Qur'an adalah:

a. Menghindari kesalahan dalam melafalkan Al-Qur'an

Sebagian ulama berpendapat bahwa mempelajari Al-Qur'an dengan memperdalam ilmu tajwid merupakan suatu ilmu yang sangat penting dipelajari, untuk menghindari kesalahan di dalam membaca Al-Qur'an. Karena dengan mempelajari ilmu tajwid seseorang mampu memperindah bacaan Al-Qur'an dan berpegang teguh dengan *qawaidut tajwid* tersebut, sehingga tidak akan menimbulkan irama Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan bacaan Al-Qur'an yang sesungguhnya, mudah merubah makna dan lafal Al-Qur'an. Maka dari itu belajar ilmu tajwid dan mengamalkannya di dalam Al-Qur'an merupakan hal yang sangat baik sekali. Karena di dalam kenyataannya ilmu tajwid mengajarkan cara melafalkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf lain, memfasihkan lidah dalam membunyikan huruf dari makhrajnya. Juga membedakan huruf yang panjang dan yang pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkan kepada huruf yang sesudahnya (idgham), tebal dan

tipisnya di dalam membunyikan sebagian huruf, mempelajari ibtida' tawakkufnya dan sebagainya.[61]

b. Memuliakan kualitas bacaan Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an dan penguasaan *qawaidut tajwid* yang benar, akan sangat besar manfaatnya dalam upaya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Bagi pembaca di dalam melafalkan Al-Qur'an tersebut apabila sudah dibenahi dengan penguasaan *qawaidut tajwid,* maka seperti apapun bentuk lagunya tidak akan menimbulkan kekeliruan dan perubahan bagi lafal Al-Qur'an. Akan tetapi bagi pembaca yang tidak menguasai *qawaidut tajwid* besar kemungkinan akan menimbulkan kekeliruan di dalam membacanya.[62]

c. Meningkatkan minat baca Al-Qur'an

Berkat penguasaan *qawaidut tajwid* maka para pembaca akan merasa yakin dalam membaca Al-Qur'an, bahwa mereka akan terhindar dari kesalahan-kesalahan, dan apabila kesalahan-kesalahan sudah terhindari berkat adanya penguasaan ilmu tajwid maka kualitas bacaan Al-Qur'an akan terpelihara. Apabila asumsi ini benar maka kecenderungan untuk mencintai dan minat baca Al-Qur'an akan lebih meningkat lagi, karena dirasakan adanya keterkaitan hati sanubari dengan ayat-ayat yang dibacanya. Dengan demikian kecenderungan tersebut bukan hanya di dalam peningkatan membacanya saja, akan tetapi lebih jauh lagi cenderung ingin mendalami makna yang

[61]Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid,* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013, h. 167.

[62]*Ibid*, h. 168.

terkandung di dalamnya. Apabila motivasi seperti ini telah dimiliki maka hal tersebut akan menjadi dasar kehidupan dan penghidupannya supaya menjadi orang yang takwa kepada Allah swt., maka Allah yang akan memberikan derajat di akhirat kelak, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13. Bagi mereka yang menyenangi Al-Qur'an baik dalam tingkat belajar membaca hingga mencapai tingkat pemahaman maknanya akan mendapat kemulyaan di dunia dan akhirat.[63]

B. Prestasi Belajar

Prestasi ialah penilaian hasil usaha kegiatan dalam belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol atau angka, huruf atau kalimat yang dapat memcerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu, yang diperoleh dengan melalui jalan keuletan kerja murid yang berkenaan dengan penguasaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum.[64]

Sedangkan belajar menurut Winataputra adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies*, ketrampilan (*skill*) dan sikap (*attitudes*) yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai tua melalui proses belajar sepanjang hayat.[65]

---

[63]*Ibid*, h. 169.

[64]Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994, h. 20.

[65]Udin S. Winataputra., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas terbuka, 2007. h. 15.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar merupakan indikator sebaga itingkat keberhasilan seseorang setelah mengikuti proses belajar mengajar yang dapat dilihat melalui berbagai aspek perubahan, diantaranya peningkatan hasil belajar, yang terlihat dalam bentuk angka atau nilai, dari nilai itulah dapat terbukti adanya peningkatan prestasi belajar siswa atau tidak. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prestasi belajar yang terlihat dalam bentuk angka yang di peroleh dari adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, setelah dilakukan proses tahsin membaca Al-Qur'an bagi siswa yang mengalami kekurangan dalam hal baca tulis Al-Qur'an, dengan begitu tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai rendah atau dibawah nilai KKM mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, sebab prestasi merupakan pemahaman yang didapat serta penguasaan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, sehingga prestasi dapat diukur dengan nilai yang didapat dari pengadaan tes maupun evaluasi belajar.

Sebagaimana uraian diatas tentang prestasi belajar, maka ada macam-macam prestasi belajar menurut Muhibbin Syah yaitu prestasi yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik,[66] akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Prestasi yang bersifat kognitif (ranah cipta), yaitu prestasi yang bersifat pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti), sintesis (membuat paduan baru dan utuh).

[66]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004, h. 89-70.

2. Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa), yaitu prestasi yang meliputi penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan).
3. Prestasi yang bersifat psikomotorik (ranah karsa), yaitu prestasi yang sifatnya bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal.

Tingkat keberhasilan siswa dalam prestasi belajar dapat dilihat bagaimana mereka berinteraksi terhadap orang-orang di sekelilingnya, karena belajar merupakan interaksi dan proses adaptasi yang tak pernah selesai antara individu dan masyarakat. Perkembangan dan proses belajar seseorang tidak dapat terjadi tanpa kehadiran pengaruh lingkungan masyarakat. Proses kognitif ilmu pengetahuan dan keragaman pengalaman tidak hanya memiliki pengaruh terhadap penilaian diri (*self apparaisal*) dan pengembangan harga diri (*self esteem*), tapi juga mempengaruhi proses pencarian makna aspek-aspek diri dan pengembangan konsep diri (*self concept*). Banyak contoh menunjukkan bahwa siswa yang mencari tujuan-tujuan sosial tertentu di sekolah meraih kesuksesan secara akademik.

Wentzel dalam Purwanto, mengemukakan bahwa siswa yang berprestasi dan kurang berprestasi dapat dibedakan atas dasar apakah mereka memiliki tujuan yang dicari atau tidak di dalam sekolah. Siswa yang berprestasi baik, seringkali mencari tujuan-tujuan yang berorientasi pada kemampuan kognitif. Sebaliknya, siswa yang berprestasi kurang baik

seringkali mencari tujuan-tujuan berupa standar-standar sosial dan norma kelas yang menghambat perkembangan kemampuan intelektual dan kognitif mereka.[67]

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu:

1. Faktor internal siswa.Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis.
   a. Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor fisiologis dibagi menjadi dua yaitu kondisi fisik dan kondisi panca indra.
   b. Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar adalah intelegensi atau kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar yang dapat mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi beberapa golongan yaitu; faktor lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Penjelasannya adalah:
   a. Lingkungan sosial. Faktor yang termasuk lingkungan sosial dalah lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga.
   b. Lingkungan nonsosial. Faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah lingkungan alamiah, faktor instrumental dan faktor materi

[67]Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009. h. 46.

pelajaran. Lingkungan alamiah terdiri dari: kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau atau kuat, atau tidak terlalu lemah atau gelap, serta suasana yang sejuk dan tenang. Faktor instrumen terdiri dari: gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga, kurikulum sekolah, peraturan sekolah, buku-buku panduan dan sebagainya. Faktor materi pelajaran terdiri dari penguasaan guru terhadap materi pelajaran dan metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran.[68]

3. Faktor pendekatan belajar. Pendekatan belajar adalah cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.[69] Apa yang telah dikemukakan tersebut merupakan contoh dari sejumlah kebutuhan dalam belajar untuk meraih prestasi belajar. Kebutuhan tersebut tidaklah lepas dari satu dengan yang lain, tetapi sebagai suatu keseluruhan (kompleks) yang mendorong belajar anak. Selanjutnya suatu pendorong yang biasanya besar pengaruhnya dalam belajar anak didik ialah cita-cita. Kalau anak memiliki cita-cita yang akan diraihnya niscaya dia akan semangat dalam belajarnya.

---

[68]Bahruddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007, h. 19-28.

[69]*Ibid*, h. 29.

Setiap individu atau anak yang belajar menuntut ilmu pada dasarnya harus mempunyai cita-cita yang diperjuangkan dengan baik dalam berbagai kegiatan belajar. Tujuan belajar di sekolah itu berhubungan dengan tujuan hidupnya. Belajar tanpa motif tertentu, maka belajarnya akan lemah dan tidak menentu sehingga semangat belajar akan mudah merasa padam dan tidak bersemangat lagi. Karena anak merasa tidak mempunyai suatu kebutuhan dan keinginan atau kepentingan yang harus diperjuangkan melalui belajar.

Adapun tujuan belajar menurut Sardiman adalah:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini ditandai dengaan kemampuan berfikir. Pemilihan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai hal yang tidak bisa dipisahkan. Kata lainnya, tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya. Tujuan ialah yang memiliki kecendrungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar, dalam hal ini peran guru sebagai pengajar lebih menonjol.
2. Penanaman konsep dan ketrampilan. Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat mendidik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.
3. Pembentukan sikap, dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam

pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasidan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh.[70]

Setelah memahami batasan-batasan di atas dapat disimpulkan bahwadengan belajar:

1. Seorang akan memperoleh ilmu sesuai dengan yang dicita-citakan, kepuasan pribadi akan tercapai. Rasa paling bahagia seseorang adalah karena telah dapat mencapai ilmu yang optimal.
2. Menjadi seorang yang dipercaya oleh masyarakat, sebab dengan keberhasilannya dalam belajar, semakin mantap ilmu yang dimilikinya dengan harapan dapat menjadi teladan.

C. Muatan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungan dalam kehidupan segari-hari.[71]

Berdasarkan kurikulum 2013 SD/MI, muatan mata pelajaranAl-Qur'an Hadits kelas IV Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagaimana tabel berikut:

---

[70]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008. h. 28.

[71]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: P3RP, 2008, Cet. Ke.7, h.48-49.

Tabel. 1
Muatan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits dan Kompetensi Dasar[72]

No.	Smt.	Kompetensi Dasar	Materi
1.	I	3.1. Memahami arti dan isi kandungan Q.S. An-Nasr dan Al-Kautsar. 4.1. Menulis lafal surah An-Nasr dan Al-Kautsar. 5.1. Memahami arti dan isi kandungan Q.S. An-Nasr dan Al-Kautsar. 6.1. Menulis lafal surah An-Nasr dan Al-Kautsar.	I. Mari Belajar Surah An-Nasr A. Membaca surah An-Nasr. B. Mengartikan surah An-Nasr. C. Memahami isi kadungan surah An-Nasr. II. Mari belajar Surah Al-Kautsar. A. Membaca surah Al-Kautsar. B. Mengartikan surah Al-Kautsar. Memahami isi kandungan surah Al-Kautsar.
		3.2. Mengenal Q.S Al-'Adiyat. 4.2. Menghafal Q.S. Al-'Adiyat.	III. Pelajaran 3 Mari Mengenal Surah Al-Adiyat. A. Membaca surah Al-Adiyat. B. Menghafal surah Al-Adiyat.
		3.4. Memahami arti dan isi kandungan Hadits tentang niat riwayat Al-Bukhari dan Umar bin Khatab. 4.4. Menghafal Hadits tentang riwayat Al-Bukhari dan Umar bin Khatab.	IV. Pelajaran 4 Mari Belajar Hadits Tentang Niat. A. Membaca hadits tentang niat. B. Mengartikan hadits tentang niat. C. Memahami pokok isi kandungan hadits tentang niat.
		3.5. Memahami arti dan isi kandungan hadits tentang takwa. 4.5. Menghafalkan Hadits tentang takwa riwayat At-Tirmidzi.	V. Pelajaran 5 Mari Meningkatkan Takwa. A. Membaca hadits tentang takwa. B. Mengartikan hadits tentang takwa. C. Memahami isi kandungan tentang takwa.
		3.3. Memahami hukum bacaan idzhar dan ikhfa. 4.3. Mendemonstrasikan hukum bacaan idzhar dan ikhfa.	VI. Pelajaran 6 Mari Belajar Hukum Bacaan Idzhar dan Ikhfa. A. Pengertian Idzhar dan cara membacanya. B. Pengertian Ikhfa dan cara membacanya.

[72]Kementrian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Al-Qur'an Hadis Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2014.

No.	Smt.	Kompetensi Dasar	Materi
2.	II	3.1. Memahami arti dan isi kandungan Q.S. Al-Lahab, dalam kehidupan sehari-hari. 4.1. Menulis lafal Q.S. Al-Lahab dengan benar.	VII. Pelajaran 7 Mari Belajar Surah Al-Lahab. A. Membaca surah Al-Lahab. B. Menerjemahkan surah Al-Lahab. C. Memahami isi kandungan surah Al-Lahab.
3.		3.2. Mengenal Q.S. Al-Insyirah. 4.2. Menghafal Q.S. Al-Insyirah.	VIII. Pelajaran 8 Mari Mengenal Surah Al-Insyirah. A. Mari membaca surah Al-Insyirah. B. Mari menghafal surah Al-Insyirah.
4.		3.4. Memahami arti dan isi kandungan hadits tentang silaturahim. 4.4. Menghafalkan hadits tentang silaturahim.	IX. Pelajaran 9 Gemar bersilaturahim. A. Membaca Hadits tentang silaturahim. B. Menerjemahkan hadits tentang silaturahim. C. Memahami isi kandungan hadits tentang silaturahim.
5.		3.3. Memahami hukum bacaan idzgham bigunnah, idgham bilagunnah, dan iqlab.	X. Pelajaran 10 Mari Belajar Hukum Bacaan Idzgham dan Iqlab. A. Pengertian idzgham bigunnah, idgham bilagunnah dan iqlab. B. Menerapkan hukum bacaan idzgam bighunahdan iqlab.

1. Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Adapun tujuan dari mata pelajaran Al-Qur'anHadits menurut Permenag Nomor 2 tahun 2007 adalah:

a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadits.

b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.

c. Meningkatkan kekhusyu'an siswa dalam beribadah terlebih shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat atau ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.[73]

Mulia dan tingginya target tujuan yang harus dicapai dari pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, sehingga pada umumnya semua siswa akan mengalami perubahan prestasi yang lebih baik setelah dilaksanakan proses pembelajaran, namun untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah, karena dalam prosesnya banyak hal yang menjadi kendala, diantaranya adalah faktor kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam memahami mata pelajaran Al-Qur'an Hadits khususnya dalam hal membaca, menulis dan menyambung ayat karena ketidakmampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga dalam hal ini program tahsin membacaAl-Qur'an adalah solusi terbaik dalam membantu siswa yang mengalami kekurangan dalam hal membaca dan menulis Al-Qur'an, dengan begitu keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits akan lebih merata dialami semua siswa dan mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Ruang lingkup dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menurut Permenag Nomor 2 tahun 2007 adalah:

a. Membaca/menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.

[73]Permenag Nomor 02 Tahun 2008 tentang Standar kompetensi PAI dan bahasa Arab. Jakarta: Depag, 2007. h. 4.

b. Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan hadits dalam memperkaya khazanah intelektual.

c. Menerapkan isi kandungan ayat atauhadis yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.[74]

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di atas, menggambarkan bahwa pentingnya bagi siswa memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, yaitu agar siswa dengan mudah dapat memahami apa yang dikehendaki dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits itu sendiri. Apabila siswa sudah memiliki bekal kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an serta menguasai ilmu tajwid maka dengan mudah siswa memahami permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Seperti halnya pada materi pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IV, banyak membahas tentang membaca surah-surah pilihan, menulis dan menyambung ayat. Dalam hal ini tentunya kemampuan membaca dan menulis serta mengenal ilmu tajwid, harus dibekali pada diri siswa, agar mereka tidak mengalami kesulitan dalam belajar yang mengakibatkan kejenuhan dan minder sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa.

[74]*Ibid*, h. 6.

3. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Standar kompetensi lulusan dari mata pelajaran Al-Qur'anHadits menurut Permenag Nomor 2 tahun 2007 adalah:

a. Memahami dan mencintai Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam.
b. Meningkatkan pemahaman Al-Qur'an, Al-Fatihah, dan surat pendek pilihan melalui upaya menerapkan cara membacanya, menangkap maknanya, memahami kandungan isinya, dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan.
c. Menghafal dan memahami makna Hadits yang terkait dengan tema isi kandungan surat atau ayat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.[75]

Setandar kompetensi lulusan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang telah ditetapkan merupakan acuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah ada sebelumnya, dan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman serta untuk memperjelas permasalahan yang akan digali, maka dalam penelitian ini diperlukan penelitian terdahulu, sebagai acuan untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada, terkait dengan program tahsin membaca Al-Qur'an,

[75]*Ibid*, h. 9.

dan hasil prestasi yang diraih sesudah dan sebelum dilaksanakannya program tahsin membaca Al-Qur'an. Adapun diantara penelitian terdahulu yang peneliti jadikan acuan adalah sebagai berikut:

1. Zainap Hartati, *Pengembangan Pengajaran Al-Qur'an Karim*. Jurnal. IAIN Palangka Raya. 2017. Hasil dari penelitian ini bahwa ada berbagai cara untuk mengoptimalkan tujuan dari kurikulum pembelajaran Al-Qur'an dalam memberantas buta huruf Al-Qur'an. Harapan yang besar dari para pemikir adalah munculnya berbagai metode pembelajaran dalam Al-Qur'an, seperti munculnya metode qira'ati atau metode iqra'. Kemudian metode baghdadiyah, dan metode banjariyah, metode penugasan, dan lain sebagainya. Dengan adanya berbagai metode ini diharapkan membuat kaum muslimin aktif dalam membaca Al-Qur'an karena ada berbagai metode yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran.[76]
2. Srijatun, *Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi KabupatenTegal*. Jurnal. UIN Walisongo Semarang. 2017. Penelitian kualitatif deskriptif yang mengkaji data-data kualitas (konsep, pemikiran dan tindakan) dan mendeskripsikannya apa adanya. Hasil penelititan: *pertama* pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan metode iqra dipersiapkan secara terencana dan sistematis dengan berpedoman pada kurikulum RA; *kedua*, terdapat faktor pendukung di dalam penerapan

[76]Zainap Hartati, *Pengembangan Pengajaran Al-Qur'an Karim*, Jurnal Hikmatuna, Vol. 3 No. 2 Desember 2017 M.

metode iqra yaitu tersedianya buku-buku, media, dan alat-alat pembelajaran lainnya yang menunjang proses pembelajaran ini. Adanya sarana prasarana dan keuletan para pendidik di dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat antara lain karena kurangnya pelatihan secara rutin untuk penerapan metode iqra bagi guru RA. Masih adanya orang tua yang kurang perhatian kepada anaknya dalam pembelajaran Al-Qur'an.[77]

3. Aliwar, *Penguatan Model Pembelajaran BacaTulis Al-Qur'an dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA).*Jurnal.IAIN Kendari. 2016. Hasil penelitian kualitatif ini adalah: *pertama,* meningkatnya pemahaman dan keterampilan yang komprehensif dalam mengelola TPQ yang sistematis dan terstandar, *kedua,* meningkatnya motivasi pengajar dalam pembelajaran BTQ; dan *ketiga,* meningkatnya kualitas belajar santri, hal ini didasarkan dengan meningkatnya partisipasi belajar dan kemampuan BTQ-nya. Oleh karena itu, secara umum kegiatan workshop penguatan model pembelajaran BTQ di Kelurahan Talia Kota Kendari telah memberikan kontstribusi dalam aspek pengelolaan lembaga BTQ, pendekatan dalam pembelajaran dan kualitas BTQ santri.[78]
4. Eko Hadi Wardoyo, *Penerapan Metoda PembelajaranBaca Tulis Al-Qur'an pada Siswadi SDN SebaniKecamatan Sumobito Kabupaten Jombang*.Jurnal.Fakultas Agama Islam. Universitas Darul 'Ulum

[77]Srijatun, *Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqro pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal,* Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, 2017.

[78]Aliwar, *Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA),* Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9, No. 1, IAIN Kendari, 2016.

Jombang.2016.Hasil penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa implementasi program baca tulis Al-Qur'an dilakukan dengan cara belajar siswa aktif atau *active-learning*, dimana model pembelajaran yang digunakan dalam kelas memposisikan siswa sebagai subjek (*student-center*), dan guru sebagai pembimbing, dalam prosesnya, siswa dikelompokan berdasarkan kelasnya, setiap kelompok menggunakan metode yang berbeda pula. Peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa dengan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dikategorikan berhasil, terlihat dari siswa yang sebelumnya sama sekali tidak bisa baca tulis Al-Qur'an menjadi bisa, siswa yang sudah bisa baca tulis Al-Qur'an tapi belum lancar setelah mengikuti BTQ menjadi lancar dan siswa yang sebelumnya sudah lancar, menjadi mahir membaca Al-Qur'an. Hal ini terbukti dari tingkat kompetensi baca tulis Al-Qur'an yang berhasil.[79]

5. Shofiul Mifullah, *Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Baca Tulis Al-Qur'an di MI Manna Wassalwa*. Jurnal. Prodi PGMI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.2014. Hasil penelitian kualitatifini menunjukkan secara jelas bahwa di MI Manna Wassalwa terhadap kemampuan dalam membaca Al-Qur'an para siswa ada yang masih lemah, maka berdasarkan hasil rapat para ustadz dan ustadzah di MI Manna Wasalwa ada perubahan pada mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an di MI Manna Wassalwa. Untuk kemampuan membaca Al-Qur'an

[79]Eko Hadi Wardoyo, *Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di SDN Sebani Kabupaten Jombang*, Fakultas Agama Islam, Universitas Darum 'Ulum Jombang, Jurnal Studi Keagamaan dan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 2, 2016.

pada siswa dapat dibagi menjadi tiga yaitu: siswa mampu membaca dengan fasih dan sudah mengetahui tajwid, siswa mampu membaca Al-Qur'an tapi belum fasih masih terbata-bata dan tidak mengetahui tajwid, siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an.[80]

Persamaana dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 2.
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul & Sumber	Kesamaan	Perbedaan
1.	Zainap Hartati, *Pengembangan Pengajaran Al-Qur'an Karim*, Jurnal Hikmatuna IAIN Palangka Raya, 2017.	Meneliti tentang pembelajaran Al-Qur'an yang di dalam penelitian itu terdapat beberapa metode dalam pembelajaran Al-Qur'an	Meneliti tentang pengembangan pengajaran Al-Qur'an melalui berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an sebagai cara memudahkan para buta aksara di Indonesia dalam membaca Al-Qur'an, sehingga dalam prosesnya menyenangkan dan menarik minat bagi para santri. Sedangkan peneliti, meneliti pelaksanaan dari produk atau model pembelajaran tahsin membaca AlQur'an, juga prestasi sesudah dan sebelum dilaksanakan program tahsin membaca Al-Qur'an.
2.	Srijatun, *Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-*	- Meneliti tentang baca tulis Al-Qur'an pada	Meneliti tentang penerapan baca tulis Al-Qur'an dengan metode iqro pada anak usia dini dan faktor yang

[80]http://eprints.umsida.ac.id/4040/1/jurnal%20ok.pdf, diakses pada hari Rabu, 01 Agustus 2018, Pukul: 0051WIB.

No.	Nama, Judul & Sumber	Kesamaan	Perbedaan
	Qur'an dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini di RA Perwanida SlawiKabupaten Tegal. Jurnal, UIN Walisongo Semarang, 2017.	usia dini - Jenis penelitian kualitatif	menunjang dan menghambat pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Sedangkan peneliti, meneliti tentang penerapan tahsin membaca Al-Qur'an, pada anak kelas IV yang kemampuan baca tulis Al Qur'annya sangat berkait erat dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, dengan membanding nilai sebelum dan sesudah mengikuti tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin di Palangka Raya.
3.	Aliwar, *Penguatan Model Pembelajaran BacaTulis Al-Qur'an dan ManajemenPengelolaan Organisasi (TPA)*, Jurnal,IAIN Kendari, 2016.	- Meneliti tentang baca tulis Al-Qur'an - Penelitian kualitatif	Meneliti tentang: *pertama*, peningkatan pemahaman dan keterampilan yang komprehensif dalam mengelola TPQ yang sistematis dan terstandar;*kedua*, peningkatan motivasi pengajar dalam pembelajaran BTQ, dan *ketiga*, peningkatan kualitas belajar santri.Hal ini didasarkan dengan meningkatnya partisipasi. Dengan begitu objek dalam penelitian ini memiliki karakter yang sama yaitu semuanya berorientasi untuk meningkatkan prestasi belajar Al-Qur'an Hadits
4.	Eko Hadi Wardoyo,	- Penelitian menggunakan	Meneliti tentang penerapan metode pembelajaran baca

No.	Nama, Judul & Sumber	Kesamaan	Perbedaan
	Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an pada Siswa di SDN Sebani Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang, Jurnal, UIN Darul 'Ulum, 2016.	pendekatan kualitatif - Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi	tulis Al-Qur'an pada siswa SD dengan cara belajar siswa aktif atau *active-learning*. Orientasinya agar anak mampu membaca dan menulis Al-Qur'an. Sedangkan peneliti, meneliti pelaksanaan program tahsin membaca Al-Qur'an yang melakukan pembelajaran tahsin membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.
5.	Shofiul Mifullah, *Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Baca Tulis Al-Qur'an di MI Manna Wassalwa* Jurnal, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2014.	- Penelitian Kualitatif	Meneliti tentang minat belajar siswa melalui baca tulis Al-Qur'an di MI Manna Wassalwa Sidoarjo. Sedangkan peneliti juga ada meneliti tentang minat siswa belajar, membaca dan menulis Al-Qur'an tetapi sebagai bagian dari analisis yang dibahas diakhir pembahasan untuk mengetahui faktor pendukung atau penghambat dari pelaksanaan program tahsin membaca Al-Qur'an.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Menurut Musfiqon, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang jenis datanya bersifat nonangka. Bisa berupa kalimat, pernyataan, dokumen, serta data lain yang bersifat kualitatif untuk dianalisis secara kualitatif.[81] Menggunakan pendekatan kualitatif ini karena beberapa pertimbangan, yaitu, menyesuaikan dalam pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda.[82] Selain alasan tersebut penelitian ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan objek penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin, dan alasan lain jenis pendekatan ini lebih peka dan lebih fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi di lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskreptif analitik. Maksudnya adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar,dan dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti selanjutnya dilakukan analisis. Dengan demikian

[81]M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012, h. 70.

[82] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung*, PT Remaja Rosdakarya: 2000, h. 5.

laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data tersebut berasal dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, foto, video, dokumen resmi sekolah, catatan atau memo pribadi guru, dan dokumen resmi lainnya.

2. Tempat Penelitian

Tempat yang dipilih untuk penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya dengan pertimbangan sebagai berikut:

a. Permasalahan dalam penelitian ini berdasarkan pengamatan penulis belum ada yang meneliti secara khusus.
b. Istilah program Bengkel Qur'an yang berisi pembelajaran tahsin membaca Al-Qur'an hanya ada di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, program ini diterapkan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, sehingga data yang diperlukan memungkinkan untuk digali secara lengkap.
c. Pembatasan dalam penelitian ini fokus pada kelas IV karena di kelas IV lebih banyak mempelajari baca, tulis dan menyambung ayat, sehingga diperlukan kemahiran dalam membaca Al-Qur'an.[83]

3. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini direncanakan selama kurang lebih delapan bulan. Dua bulan digunakan untuk observasi

[83]Silabus Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kurikulum 13 Edisi Revisi, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2017. H. 153.

awal dan penyusunan proposal, dua bulan untuk penggalian data dilapangan, dan empat bulan untuk pengolahan dan analisis data secara intensif, beserta penyusunan laporan hasil penelitian hingga ujian.

B. Prosedur Penelitian

Penulis mengikuti prosedur penelitian yang telah dikemukakan oleh Moleong, meliputi tiga tahapan, dan untuk mempermudah serta lebih sistematis dalam proses penelitian, maka penulis menambahkan satu tahapan, sehingga prosedur penelitian ini meliputi 4 (empat) tahap, yaitu:

1. Tahap Pralapangan

   Tahap ini meliputi kegiatan penentuan fokus penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan latar penelitian mencakup observasi awal ke MI Hidayatul Muhajirin dan permohonan izin kepada guru pengajar tahsin membaca Al-Qur'an, dan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits selaku subyek penelitian, serta informen lain seperti kepala madrasah, guru, murid dan wali kelas, serta pihak yang terkait dengan data yang akan digali merupakan objek dalam penelitian ini yakni mengenai penerapan program tahsin membaca Al-Qur'an, prestasi yang diraih sebelum dan sesudah. Selain itu juga konsultasi dengan dosen pembimbing, penyusunan usulan penelitian, dan seminar proposal penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi menjadi tiga bagian yaitu; *pertama*, memahami latar munculnya program tahsin; *kedua*, memasuki MI Hidayatul Muhajirin sebagai tempat penelitian; dan *ketiga*, berperan serta dalam pembelajaran tahsin sambil mengumpulkan data. Tahap pekerjaan lapangan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data yang terkait dengan masalah penelitian tahsin membaca Al-Qur'an. Peneliti akan terus mencari data tentang bagaimana penerapan program tahsin membaca Al-Qur'an yaitu berkaitan dengan penerapan metode, materi, prestasi yang diraih sebelum dan sesudah program tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin, serta kendala yang dihadapi, diperoleh dari berbagai sumber yang meliputi: guru pengajar tahsin membaca Al-Qur'an, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, wali kelas IV, kepala sekolah, dan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin, serta orang tua siswa melalui hubungan keakraban, memperhatikan etika dan penampilan, sampai pada kelengkapan data penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini meliputi analisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan instrumen penelitian lainnya maupun melalui dokumen yang dikumpulkan selama penelitian. Setelah itu dilakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang

dipergunakan untuk memperoleh data sehingga benar-benar kredibel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sudah diteliti.

4. Tahap Penyusunan Hasil Penelitian

Tahap ini, merupakan tahap penyusunan hasil penelitian, yang kemudian diakhiri dengan kegiatan konsultasi hasil penelitian dengan pembimbing, untuk mendapatkan bimbingan perbaikan demi kesempurnaan penyusunan hasil penelitian. Setelah bimbingan berakhir dan dianggap memenuhi syarat, maka atas persetujuan dari pembimbing, akan melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan seminar hasil penelitian.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.[84] Data dalam penelitian ini adalah semua bahan temuan mengenai pembelajaran tahsin dan prestasi mata pelajaran Al-Quran Hadits siswa.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh.[85] Menurut Moleong sumber data dibagi menjadidua yaitu; data primer dan data sekunder. Data primer (utama), yaitu sumber data

[84]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*..., h. 99.
[85]*Ibid*, h. 114.

yang bersumber dari manusia berupa kata-kata dan tindakan, dan data sekunder (tambahan) adalah data yang diperoleh dari sumber kedua (selain manusia) sebagai sumber data tambahan seperti dokumen dan foto.[86]

Adapun sumber data sebagaimana penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data skunder, yang merupakan sumber data primer dalam penelitian ini adalah: pembimbing tahsin sekaligus guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangkaraya sebanyak tiga orang, kepala madrasah dan siswa yang ikut dalam pembelajaran tahsin. Sedangkan sumber data skunder yaitu: berupa dokumentasi dan foto. Datayang digali melalui data primer adalah tentang guru, siswa (peserta), metode, materi, prestasi sesudah dan sebelum tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi yaitu berupa sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, visi misi madrasah dan sejarah berdirinya program tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya dapat dilakukan melalui tiga teknik yaitu; *pertama*, teknik wawancara; *kedua*,

[86]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 157.

teknik observasi; dan *ketiga*, teknik dokumentasi.[87] Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik tersebut yaitu:

1. Teknik Wawancara

   Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan ini.[88] Teknik ini digunakan karena diperlukan untuk mengumpulkan data dengan cara berkomunikasi kepada informen untuk melengkapi data yang ada di lapangan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Teknik wawancara yang dipilih tidak menggunakan daftar wawancara tetapi fokus pada rumusan masalah. Data yang ingin diperoleh melalui teknik ini adalah: mengenai "pelaksanaan program tahsin membaca Al-Qur'andi Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya", meliputi:

   a. Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan tahsin membaca Al-Qur'andi Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.
   b. Materi yang digunakan sebagai bahan ajar tahsin membaca Al-Qur'andi Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.
   c. Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.

---

[87]Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004, h. 160.

[88]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h.153.

d. Sejarah berdirinya program tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.

2. Teknik Observasi

Usman menjelaskan bahwa observasi adalah suatu pengamatan penentuan dan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.[89] Data yang digali dalam observasi ini meliputi; pengamatan secara langsung proses kegiatan program tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya yaitu sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits siswa kelas IV, dengan mengamati tentang:

a. Metode yang diterapkan dalam program tahsin membaca Al-Qur'an.
b. Materi yang digunakan sebagai bahan ajar program tahsin membaca Al-Qur'an.
c. Evaluasi yang dilakukan sebagai upaya memantau kemajuan kemampuan siswa.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Margono dalam bukunya Metodologi Penelitian Pendidikan dinyatakan bahwa pengumpulan data melalui sesuatu yang tertulis seperti arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori-teori, dalil-dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumentasi.[90]

---

[89]Husaini Usman dan Purnama Sediady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 54.

[90]Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 181.

Jadi teknik dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau tulisan yang telah tersedia dan berhubungan dengan data yang diperlukan. Adapun data yang diambil dengan teknik dokumentasi pada penelitian ini adalah:

a. Keadaan Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.
b. Visi misi Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.
c. Kurikulum kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.
d. Buku-buku pelajaran program tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.
e. Guru pembimbing program tahsin membaca Al-Qur'an.
f. Siswa kelas IV yang mengikuti programtahsin membaca Al-Qur'an.
g. Hasil penilaian outentik pelajaran Al-Qur'an Hadits sebelum dan sesudah mengikuti programtahsin membaca Al-Qur'an.
h. Dokumen tentang sejarah berdirinya program tahsin membaca Al-Qur'an yang disebut dengan Bengkel Qur'an.

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk memperoleh hasil kesimpulan program tahsin membaca Al-Qur'an dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, menggunakan kuantitatif deskriptif

literatur yang akurat sebagai pisau analisis terhadap hasil penelitian ini. Sehingga didapat informasi baru yang merupakan hasil penelitian tentang program tahsin membaca Al-Qur'an tersebut. Analisis dilakukan melalui sejumlah penelitian dari awal sampai berakhir penyusunan laporan. Selain menggunakan literatur untuk menganalisis data, peneliti juga menggunakan analisis Kuantitatif deskriptif, Kuantitatif deskriptif dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian yang mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, fenomena yang terjadi secara faktual, sistematis dan akurat. Kemudian penelitian ini menggambarkan data kuantitatif berupa angka yang diperoleh menyangkut keadaan subjek, secara sistematis dan akurat sesuai dengan fakta. Penelitian kuantitatif deskriptif ini juga bertujuan untuk memperoleh gambaran karakteristik mengenai subjek dalam kondisi tertentu sebagaimana adanya. Peneliti berusaha menggambarkan dan menginterpretasi apa yang ada dan terjadi saat ini, yang berkaitan dengan kondisi serta hubungan yang ada dengan permasalahan penelitian, juga pendapat yang sedang berkembang bahwa program tahsin membaca Al-Qur'an dapat membantu kesulitan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar Al-Qur'an Hadits, serta proses tahsin membaca Al-Qur'an yang sedang berlangsung, kemudian akibat atau efek yang terjadi, dan kecenderungan yang tengah berkembang.

Deskriptif menurut Moleong adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.[91] Sedangkan Metode deskriptif menurut Sugiono adalah suatu metode yang digunakan untuk

[91]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, h. 6.

menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian, tetapi tidak dipergunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.[92]

Berdasarkan pendapat dari keduanya maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode Kuantitatif deskriptif yang penulis gunakan merupakan cara atau upaya peneliti untuk menggambarkan atau menganalisis data yang berupa kata-kata, gambar dan dokumen lainnya yang diperlukan dengan akurat sesuai faktanya yang berisi tentang: pelaksanaan tahsin membaca Al-Qur'an, yang meliputi; guru pembina tahsin membaca Al-Qur'an, siswa yang belajar tahsin membaca Al-Qur'an, metode tahsin membaca Al-Qur'an, materi tahsin membaca Al-Qur'an, evaluasi hasil yang diraih siswa kelas IV sebelum dan sesudah dilaksanakan program tahsin membaca Al-Qur'andi Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.[93] Maksudnya adalah apabila data hasil wawancara yang diperoleh itu hanya diperoleh melalui satu sumber atau individual maka untuk

[92]Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2005, cet. Ke 7, h. 21.

[93]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h.178

mengecek kebenaran data tersebut peneliti bisa menanyakan kembali misalnya tentang program tahsin membaca Al-Qur'an kepada sumber lain dalam hal ini adalah siswa, atau guru atau juga orang tua, untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding.

Denzin dalam Moleong, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu, triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori.[94] Memahami pendapat dari keduanya dapat disimpulkan bahwa ada banyak macam triangulasi yang bisa digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang berkaitan dengan penelitian. Jadi selain dengan teknik pemeriksaan melalui sumber lainnya juga bisa menggunakan keempatnya agar data yang diperoleh terjaga keabsahannya, sehingga ada keterkaitan antara satu paragraf dengan paragraf lainnya.

Berdasarkan empat macam triangulsi yang dikemukakan oleh Denzin, maka triangulasi yang penulis gunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Karena menurut penulis triangulasi metode merupakan suatu strategi pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian tentang: penerapan program tahsin membaca Al-Qur'an yang meliputi; metode, materi, prestasi siswa sebelum dan sesudah program tahsin membaca Al-Qur'andi Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin akan lebih akurat, dan peneliti akan menggali data tersebut melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, apabila info atau data

[94]*Ibid*, h. 178.

yang diperoleh sudah jenuh berarti info atau data sudah akurat atau valid, serta derajat kepercayaan dari menggabungkan antara pengamatan observasi, wawancara mendalam, dan dokumen, bisa saling menutupi kelemahan sehingga tangkapan atas realitas sosial menjadi lebih terpercaya.

G. Kerangka Pikir

Program tahsin membaca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh tim program tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidiyah Hidayatul Muhajirin diterapkan sebagai upaya meningkatkan prestai belajar siswa, dalam pelaksanaannya menggunakan beberapa metode dan materi yang diterapkan dalam tahsin membaca Al-Qur'an. Program tahsin membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin berdampak pada kemajuan prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Qur'an Hadits. Peran tahsin membaca Al-Qur'an terbukti meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Dengan begitu program tahsin membaca Al-Qur'an sangat berpengaruh keberadaannya dalam menunjang peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV, dan memenuhi tujuan yang dikehendaki dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, karena secara garis besar tujuan dari program tahsin membaca Al-Qur'an adalah memberikan perbaikan dan mengentaskan siswa dari rendahnya tingkat kemampuan dalam pengetahuan bidang Al-Qur'an dan mewujudkannya menjadi siswa yang berprestasi dalam mata pelajarana Al-Qur'an Hadits.

Adapun skema kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3.
Kerangka Pikir

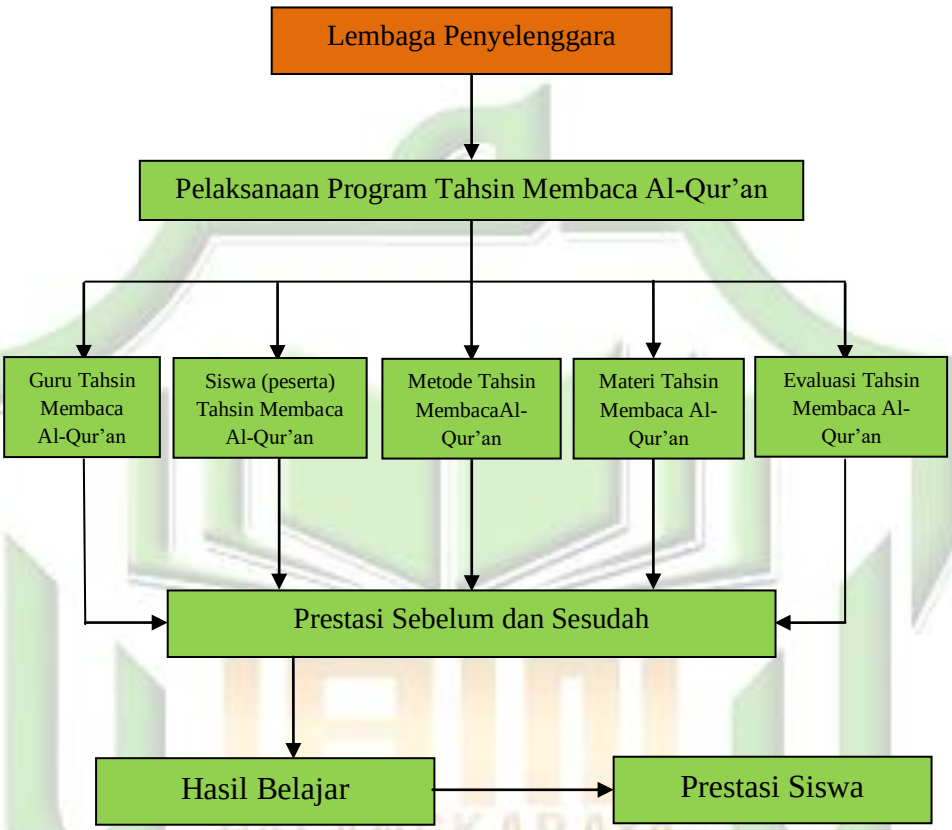

Skema kerangka pikir di atas menjelaskan bahwa dalam penerapan tahsin membaca Al-Qur'an ditentukan oleh beberapa komponen pendidikan yang mempengaruhinya, diantaranya adalah: guru, siswa (peserta didik), metode, materi dan evaluasi tahsin membaca Al-Qur'an, akibatnya berdampak pada tingkat prestasi belajar siswa, sehingga bisa disandingkan dan dibandingkan nilai sebelum dan sesudah dilaksanakan tahsin membaca Al-Qur'an. Kemudian dari proses tersebut menghasilkan siswa yang

berprestasi, yang pada akhirnya memperoleh peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

H. Indikator Keberhasilan

Untuk mencapai target keberhasilan dalam melakukan penelitian ini maka peneliti merumuskan indikator keberhasilan penelitian yaitu:

1. Indikator penilaian pengetahuan
   a. Hasil belajar peserta didik harus di atas nilai KKM = 70
   b. Ketuntasan klasikal mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kurang lebih mencapai angka 80 %.
2. Indikator pelafalan surah dan hadits

INDIKATOR	SKOR				
	5	4	3	2	1
Tajwid					
Makhrijul Khuruf					
Kelancaran					

Indikator dari penelitian ini adalah apabila terjadi peningkatan kelancaran membaca siswa sekurang-kurangnya 65% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 seluruh siswa dalam kelas.

3. Indikator hasil belajar

Indikator keberhasilan hasil belajar dari penelitian ini didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, yaitu apabila peserta didik memiliki rata-rata

70. Sedangkan prosentase telah mencapai 80% dari seluruh siswa dalam kelas.

IAIN
PALANGKARAYA

BAB IV
HASIL PENELITIAN

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya

Pada Tahun 1986 seiring dibukanya pasar Kahayan Jalan Tjilik Riwut Km. 1,5 Palangka Raya banyaklah berdatangan penduduk ke wilayah ini, khususnya para pedagang. Mereka kemudian mendirikan pemukiman untuk menetap di wilayah sekitar Pasar Kahayan. Dalam perkembangan selanjutnya wilayah ini tidak hanya dihuni dari kalangan pedagang tetapi juga buruh, sopir dan pegawai.

Seiring dengan banyaknya penduduk yang berada disekitar Pasar Kahayan, maka timbullah keinginan masyarakat untuk mendirikan lembaga pendidikan guna menampung anak-anak mereka yang mau bersekolah. Setelah diadakan beberapa kali pertemuan maka dibentuklah Yayasan Pendidikan Islam "Hidayatul Muhajirin" Palangka Raya.

Yayasan ini kemudian mendirikan gedung madrasah yang pada tahap permulaan difungsikan sebagai Madrasah Diniyah. Setelah berjalan kurang lebih enam tahun, tepatnya pada tahun 1991 pihak yayasan kemudian mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya. Pada tahapan permulaan gedung Madrasah digunakan secara bergantian antara Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin dengan Madrasah Diniyah Hidayatul Muhajirin. Madrasah Ibtidaiyah

Hidayatul Muhajirin menggunakan ruang belajar pada pagi hari sedangkan pada sore hari, ruang belajar digunakan oleh Madrasah Diniyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.

Pada awalnya madrasah ini mempunyai enam ruang belajar dan satu ruang kantor. Akan tetapi seiring banyaknya keinginan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah ini. Pihak yayasan kemudian mendirikan gedung baru di Jalan Mendawai IV, di lokasi ini didirikan delapan ruang belajar, satu ruang perpustakaan, satu ruang kepala sekolah dan satu ruang guru.

Sejak berdiri hingga sekarang Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya mengalami beberapa kali pergantian kepala madrasah. Untuk lebih jelas bisa dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.
Kepala Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya

No.	Nama / NIP	Periode
1	Ajikari	1991-1994
2	Mukhtar Thalib	1994-1998
3	Kartiah, S.Pd.I	1998-2002
4	Hormansyah, S.Ag	2002-2006
5	Rumaidi, S.Ag	2006-2008
6	Tajudinnur, S.Ag	2008-Sekarang

Selanjutnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Hidayatul Muhajirin pada tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 27 orang, terdiri dari guru laki-laki 10 orang, dan guru perempuan 17 orang. Semua guru yang ada di Madrasah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya cukup variasi dari latar belakang pendidikan,

yaitu ada yang berassal dari Perguruan Tinggu (PT) Islam dan keagamaan, juga ada yang berasal dari Perguruan Tinggi (PT) umum. Semuanya sudah menyelesaikan pendidikan strata satu (S1), bahkan satu orang guru ada yang sudah menyelesaikan pendidikan S2. Untuk memperkuat sumber daya pendidik yang berkualitas dalam keilmuan ada beberapa guru yang sedang dalam proses menyelesaikan kuliah dijenjang penididikan S2, dalam hal ini kepala sekolah sangat mendukung. Sebagai bentuk dukungan yang dibeikan oleh kepala sekolah, diberikan toleransi waktu kepada guru yang sedang menjalani perkuliahan untuk mengajar dan menyelesaikan tugas di luar jam perkuliahan.

Semua guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya mempunyai kemampuan atau bisa membaca Al-Qur'an, begitu juga dengan TU semua bisa membaca Al-Qur'an. Terlihat di setiap meja para guru ada tersedia Al-Qur'an dan sesekali terlihat ada yang sedang membacanya. Bahkan di luar sekolah ada beberapa guru yang biasa menjadi imam shalat di masjid, dan menjadi guru di TPA/TPQ. Hal ini merupakan bukti bahwa guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya memiliki potensi dalam membaca Al-Qur'an sebagai kekuatan untuk saling memotivasi dalam melakukan pembinaan dalam perbaikan baca tulis Al-Qur'an sebagaimana yang sudah terselenggara yang mereka namakan program "Bengkel Al-Qur'an" atau dalam istilah umumnya adalah tahsin

membaca Al-Qur'an, program ini sebagai model unggulan mereka dalam upaya meningkatkan prestasi siswa dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Adapun daftar guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya pada tahun pelajaran 2018/2019 sebagaimana tabel berikut:

Tabel. 5
Daftar Tenaga Pendidik[95]

No.	Nama Guru	L/ P	Pendidikan	
			Ijazah	Jurusan
1	H. Tajudinnur, S.Ag	L	IAIN	Tarbiyah
2	Subaidah, S.Pd.I	P	STAIN	Tarbiyah
3	Tahlis Samadi, S.Pd	P	UNPAR	PJKR
4	Hj. Siti Jubaidah, S.Pd.I	P	STAIN	Tarbiyah
5	Rahmawati, S.Pd	L	PGRI	Sejarah
6	Ukah, S.Pd.I	L	STAI	Tarbiyah
7	Slamet Hamdani, S.Pd.I	L	STAI	Tarbiyah
8	Hj. Badiul Hasanah, S.Pd.I	P	STAIN	Tarbiyah
9	Henie,S.Pd	P	UNPAR	PGSD
10	Siswantini,S.Pd.I	P	STAIN	Tarbiyah
11	Bambang Sugianto, S.Pd.I	L	STAIN	Tarbiyah
12	Nurhamidah, S.Pd	P	UNPAR	PGSD
13	Nurul Hikmah, M.Pd	P	IAIN	MPI
14	Endang A Jumiati, S.Pd.I	P	STAIN	Tarbiyah
15	Maya Sari, S.Pd	P	UNPAR	PGSD
16	Toibah, S.Pd.I	P	UMP	PAI
17	Saipul Bahri, S.Pd	L	UNPAR	PGSD
18	Damiarsih, S.Pd	P	UNPAR	PGSD
19	Heldawati, S.Pd.I	P	STAI	Tarbiyah
20	Jumila Rasiati, S.Pd	P	UNPAR	PGSD
21	Rochayati, A.Ma	P	STAIN	Tarbiyah
22	Muhammad Fuadi, S.Pd	L	UNUS PGRI	BK
23	Lamsari, S.Pd	P	UNPAR	PGSD
24	Aulia Rachmah, S.Pd	P	IAIN	Tarbiyah
25	Siti Solikhah, S.Pd.I	P	IAIN	Tarbiyah
26	Padlianto, S.Pd	L	UNPAR	PGSD

[95]Data Sekolah Tahun 2018/2019.

Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya selain memiliki tenaga pendidik yang cukup banyak juga memiliki satu orang tenaga kependidikan yang *standby* menjalankan tugasnya sebagai tenaga administrasi. Adapun nama dan latar belakang pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 6
Daftar Tenaga Kependidikan[96]

No	Nama Guru	L/ P	Pendidikan	
			Ijazah	Jurusan
1	Ahmad Rizcky, S.Pd	L	UMP	Pend. Ekonomi

4. Visi dan Misi serta Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya

MIS Hidayatul Muhajirin Palangka Raya merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Muhajirin Palangka Raya bekerjasama dengan Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya. Madrasah ini didirikan dengaan tujuan mendukung program wajib belajar 9 tahun.

Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin berupaya mewujudkan cita-cita luhur pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yakni mewujudkan sumber daya manusia yang potensial bagi pembangunan bangsa yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani,

[96]Data Madrasah Tahun Ajaran 2018/2019.

berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa.

Untuk mewujudkan keinginan tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya selalu melakukan berbagai upaya dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan, baik dari sisi sumber daya manusia maupun dari sisi sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Berbagai strategi pengembangan madrasah dirumuskan dan dituangkan dalam visi, misi dan tujuan madrasah. Adapun visi, misi dan tujuan tersebut adalah:

a. Visi Madrasah

"Madrasah berprestasi, unggul dan berbudi pekerti luhurdengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.demi mengingkatnya mutu pendidikan".

b. Misi Madrasah

Untuk mencapai visi tersebut MIS Hidayatul Muhajirinmempunyaimisi antara lain:

1) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi dibidang IMTAQ dan IPTEK.
2) Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.
3) Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

4) Menjalin kerjasama dengan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
5) Meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru.
6) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem).
7) Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap ajaran agama dan semangat religius pada warga madrasah sehingga terbangun insan yang cerdas, cendikia, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.
8) Mengaktifkan pembelajaran dan pengembangan diri.
9) Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

c. Tujuan

Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin sebagaimana tercantum dalam setatuta Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya adalah:

1) Menghasilkan lulusan yang memahami dan mampu menerapkan konsep Islam sebagai agama rahmatan *lil'aalamiin*, dan berakhlak mulia.
2) Menghasilkan lulusan yang memiliki integritas pribadi dan keilmuan.

3) Menghasilkan penelitian unggulan berbasis pada potensi lokal yang mampu berkompetisi ditingkat regional, nasional dan internasional serta berguna bagi pembangunan masyarakat.
4) Mewujudkan tata kelola kelembagaan yang profesional, transfaran, aktual, dan berkelanjutan sesuai tuntutan pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, adanya program tahsin Al-Qur'an merupakan salah satu langkah untuk mencapai tujuan didirikannya Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin pada poin pertama, yakni menghasilkan lulusan yang memahami dan mampu menerapkan konsep Islam sebagai agama rahmatan *lil'aalamiin*, dan berakhlak mulia. Karena seorang manusia akan mampu menerapkan Islam sebagai agama rahmatan *lil'aalamiin*, jika ia mengetahui isi dan kandungan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Oleh sebab itu, agar siswa dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan fasih, dan cocok dengan ajaran Nabi Muhammad saw.,serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur'an maka diadakan program tahsin Al-Qur'an. Hal ini dikarenakanAl-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat Islam. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi manusia yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena Al-Qur'an adalah

satu-satunya kitab yang masih suci dan murni yang dijaga oleh Allah dan tidak seorang pun bisa mengubahnya sekalipun ia bukan manusia.[97]

Pernyataan di atas seiring dengan yang sudah Allah abadikan dalam Al-Qur'an surah Al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:

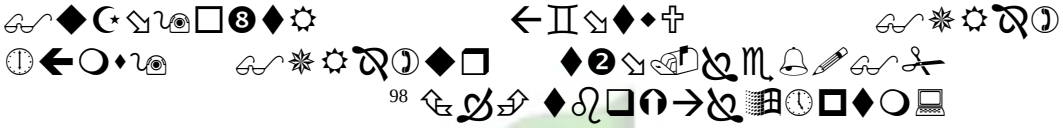

Terjemah: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya".[99]

Maka dari itu, pembelajaran Al-Qur'an berlaku untuksemua generasi Islam baik tua maupun muda agar mampu mengemban tugas sebagai pewaris agama Islam, dan mampu mengembangkannya bagi seluruh masyarakat Islam. Imam al-Hakam Wicakcono berpendapat bahwa agar dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar, maka harus mempelajari ilmu tajwid.[100] Ilmu ini kemudian diaplikasikan dalam membaca Al-Qur'an, di samping memperindah bacaan itu sendiri.

Melihat betapa pentingnya pembelajaran Al-Qur'an bagi umat Islam, maka selayaknya hal tersebut terus dilakukan secara baik dan profesional. Tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an agar dapat membaca Al-Qur'an secara fasih atau dengan kata lain dapat mengenal cara membaca Al-Qur'an dengan bahasa aslinya dan untuk dapat menanamkan

---

[97]Sayid Sabiq, *Aqidah Islam, Terj. Abdul Rathomil*, Cet. ke-4, Bandung: Diponegoro, 2009, h. 174.

[98]Al-Hijr [15]: 9.

[99] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*..., h. 391.

[100]Imam al-Hakam Wicakcono, *Pemahaman Ilmu Tajwid,* Surakarta: Sendang Ilmu, 2005, h. 7.

perasaan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga tetap keimanannya dan bertambah dekat dengan hatinya kepada Allah swt.[101]

Dengan demikian,adanya program tahsin membaca Al-Qur'an merupakan salah satu langkah untuk mencapai tujuan didirikannya Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin pada poin pertama, yakni, menghasilkan lulusan yang memahami dan mampu menerapkan konsep Islam sebagai agama rahmatan *lil'aalamiin*, dan berakhlak mulia.

3. Fasilitas Madrasah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya

Fasilitas ruang belajar yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya tahun ajaran 2018/2019 berjumlah dua puluh tujuh ruang.Sebanyak delapan belas ruang dijadikan sebagai sarana pembelajaran atau ruang kelas,satu ruang untuk perpustakaan, satu ruang UKS, satu ruang untuk radio pendidikan, satu ruang kepala madrasah, satu ruang guru dan satu ruang TU, serta empat ruang WC.

Sedangkan ruang yang digunakan untuk pembelajaran tahsin membaca Al-Qur'an adalah menggunakan ruang kelas IV, karena ruangan tersebut tidak digunakan untuk proses belajar mengajar karena sudah pulang sekolah sehingga ruangan tidak digunakan.

4. Siswa Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya tahun 2018/2019 berdasarkan kelas masing-msing.[102]

[101]*Ibid*, h. 9.
[102]Dokumen Sekolah Tahun Ajaran 2018/2019.

Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin palangka Raya pada tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 457 orang yang terdiri dari siswa perempuan sebanyak 250 orang dan siswa laki-laki sebanyak 207 orang.

5. Sejarah Berdirinya Tahsin Membaca Al-Qur'an di Madrasah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.

Program tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Hidayatul Muhajirin palangka Raya berawal dari inisiatif salah seorang wali kelas V yang melihat anak didiknya di kelas V, masih belajar Al-Qur'an di iqra I. Setiap pulang sekolah beliau selalu mengajari mengaji anak tersebut. Beliau berpikir bagaimana bisa anak tersebut mengikuti mata pelajaran agama seperti Al-Qur'an Hadits, Bahasa Arab dan Tahfidz Yasin dengan baik sementara anak belum mampu membaca Al-Qur'an. Padahal semua pelajaran tersebut berkaitan dengan baca tulis Al-Qur'an. Kemudian, permasalahan tersebut diangkat dalam forum rapat berkala, dan ternyata dari masing-masing guru mata pelajaran agama seperti Al-Qur'an Hadits, Bahasa Arab dan Tahfidz Yasin, semuanya mengeluhkan hal yang sama betapa sulitnya mengajari anak-anak yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

Menyikapi hal tersebut, bapak kepala madrasah mengapresiasi wali kelas V yang memiliki inisiatif untuk mengajari anak didiknya. Beliau menginginkan bukan hanya anak didik di kelas V yang mendapat bimbingan, tetapi secara menyeluruh. Akan tetapi forum rapat sepakat bahwa dalam hal ini hanya ditekankan pada siswa kelas IV saja karena

melihat banyaknya materi baca tulis Al-Qur'an pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Maka muncullah program tahsin membaca Al-Qur'an dengan nama "Bengkel Al-Qur'an".

B. Penyajian Data

Sebelum membahas tentang pelaksanaan tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, terlebih dahulu akan diuraikan tentang profil guru tahsin membaca Al-Qur'an sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel.7
Daftar Guru Tahsin

No.	Nama Guru Tahsin	L/P	Pendidikan	
			Ijazah	Jurusan
1	SB	L	STAI	Tarbiyah
2	EAJ	P	STAI	Tarbiyah

Untuk mengetahui bagaimana program tahsin membaca Al-Qur'an dan di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya,maka dapat dilihat dalam uraian selanjutnya dalam pembahasan berikut ini:

1. Pelaksanaan Tahsin MembacaAl-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya

   Tahsin membaca Al-Qur'an atau program perbaikan membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya yang dikenal dengan sebutan program Bengkel Al-Qur'an adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler dari enam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah ini. Enam kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah

pramuka, tari kreasi, rebana, habsyi, Latihan Cerdas Tangkas (LCT) dan tahsin membaca Al-Qur'an yang disebut Bengkel Al-Qur'an.Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin, dapat disimpulkan bahwa program tahsin Al-Qur'an berjalan sudah tiga tahun, dimulai sejak tahun 2015.

Pada awalnya program tahsin Al-Qur'an di madrasah ini diajarkan oleh empat orang guru yakni bapak kepala madrasah, bapak UKH, ibu EAJ dan bapak SB. Namun, seiring berjalannya waktu banyak anak-anak yang tidak mengikuti program ini lagi dengan berbagai alasan. Salah satu alasan orang tua siswa adalah karena anak mereka sudah mengaji di TPA pada sore hari. Sehingga pada saat ini yang mengajar pada program tahsin Al-Qur'an hanya tersisa dua orang yakni, ibu EAJ dan bapak SB.

Anak-anak yang menjadi siswa pada program tahsin Al-Qur'an di fokuskan pada anak-anak yang naik ke kelas IV. Sementara anak-anak di kelas I,II dan III diberikan surat edaran pemberitahuan kepada orang tua siswa agar mengajari anak-anaknya membaca iqra di rumah. Sehingga ketika di kelas III, minimal mereka sudah kenal baca tulis Al-Qur'an.

Sebagaimana hal tersebut pihak sekolahpun menekankan untuk belajar membaca iqra bagi yang belum lancar membaca Al-Qur'an karena metode pembelajaran iqra ini dirasakan mudah dan cocok dengan kondisi orang tua siswa.

Setiap awal tahun ajaran baru, guru-guru tahsin membaca Al-Qur'an dan kepala madrasah melakukan tes kemampuann membaca Al-Qur'an pada anak-anak yang baru naik ke kelas IV. Setelah itu kepala sekolah memberikan tugas kepada tenaga administrasi sekolah untuk membuat surat yang ditujukan kepada orang tua siswa yang menerangkan bahwa anak mereka masuk ke dalam pembinaan baca tulis Al-Qur'an yang disebut dengan Bengkel Qur'an.

Sebagaimana pengakuan dari beberapa orang tua, mereka tidaklah merasa terkejut menerima surat tersebut karena sudah mengetahui jika anak-anaknya memang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, dan program bengkel Al-Qur'an juga sudah disosialisasikan pihak sekolah melalui orang tua/ wali siswa juga melalui wali kelas ketika penerimaan raport setiap semester atau saat kenaikan kelas.[103]

Tetapi ada beberapa sebagian orang tua yang tidak merespon positif terhadap adanya program tahsin membaca Al-Qur'an atau yang disebut bengkel Qur'an yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, karena mereka merasa anak-anaknya sudah belajar mengaji di rumah dan ada juga yang sudah mengaji di TPA. Padahal dalam pelaksanaan tahsin membaca Al-Qur'an di madrasah sangat berguna dan sangat menolong bagi anak-anak untuk membantu meningkatkan prestasinya dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Karena mereka yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an akan dibimbing oleh pembina tahsin membaca

[103]Simpulan hasil wawancara dengan orang tua siswa

Al-Qur'an secara intensif. Mereka akan mendapat bimbingan sampai anak-anak tersebut dianggap sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga masa bimbingan setiap anak berbeda-beda.

Tingkat kesulitan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tentang membaca, menulis, menyambung ayat dan menghafal surah, itu semua menjadi program unggulan di dalam tahsin membaca Al-Qur'an, dan diajarkan disetiap pertemuan tahsin membaca Al-Qur'an, yaitu yang sudah dijadwalkan setiap empat kali dalam seminggu, yakni dari hari Senin sampai hari Kamis setiap pulang sekolah, tepatnya sesudah shalat dzuhur berjama'ah di sekolah dengan durasi waktu bimbingan kurang lebih satu jam, dimulai dari pukul 12.00-13.00 WIB.

Kemudian pada tahun pelajaran 2018/2019 siswa yang terjaring dalam program tahsin Al-Qur'an berjumlah 35 orang, 25 siswa yang baru naik ke kelas IV, dan 10 siswa adalah anak-anak program tahsin Al-Qur'an tahun lalu, namun belum dinyatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berikut data siswa dalam program tahsin membaca Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.8
Data Siswa Program Tahsin Membaca Al-Qur'an[104]

No.	Nama	Kelas
1.	Desi Aulia	IV A
2.	Alpiannor	IV A
3.	Anisa Rahmawati	IV A
4.	Adrian Saputra	IV A
5.	Nikmah Aulia	IV A
6.	Nazril Ilham	IV A

[104]Data guru tahsin Al-Qur'an Tahun Ajaran 2018/2019.

No.	Nama	Kelas
7.	M. Mahfudz Amin	IV A
8.	M. Raihan	IV A
9.	M. Akbar	IV A
10.	Rini Rizkia	IV A
11.	Rahmat Kurniawan	IV B
12.	Ibnu Hadianur	IV B
13.	Zainal Arifin	IV B
14.	Manohara	IV B
15.	Norsifa	IV B
16.	Kamil	IV B
17.	A.Padhillah	IV B
18.	M. Haris Fadillah	IV C
19.	Taupik	IV C
20.	Rabbani	IV C
21.	M. Fadhil	IV C
22.	M. Hafi	IV C
23.	Fitriani	IV C
24.	Echa Nor Hafizah	IV C
25.	Nidaul Hasanah	IV C

Adapun penjelasan tentang pelaksanaan tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya akan penulis deskripsikan dengan mengangkat lima komponen pendidikan yaitu guru, siswa, metode, materi, dan penilaian, sebagaimana berikut:

a. Guru Tahsin Membaca Al-Qur'an

Peran guru pembimbing tahsin membaca Al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap minat peserta didik untuk selalu senang mengikuti program tahsin membaca Al-Qur'an. Dengan begitu guru pembimbing tahsin membaca Al-Qur'an hendaknya memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang fasih dan memahami betul tentang hukum tajwid. Hal ini sebagaimana dalam wawancara yang

dilakukan di ruang guru terhadap guru tahsin, tentang terpilihnya mereka menjadi guru pembimbing tahsin membaca Al-Qur'an menurut Pak SB:

> Saya terpilih menjadi guru pembimbing tahsin membaca Al-Qur'an ini karna berdasarkan hasil musyawarah yang dilakukan oleh kepala sekolah dan rekan-rekan guru. Alasannya karna saya sebagai wali kelas V dan juga sekaligus sebagai guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, yang kedua karna katanya saya memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dan memahami ilmu tajwid. Kemudian untuk masalah pembayaran atau gaji kami, dibayar berdasarkan pertemuan tatap muka.[105]

Alasan tersebutlah yang mendasari terpilihnya mereka menjadi guru tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya. Kemudian ibu EAJ juga memberikan penjelasan tentang terpilihnya beliau menjadi guru pembimbing tahsin membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

> karna berdasarkan hasil musyawarah bersama, alasannya karna saya ada pengalaman mengajar dan mengelola TPA di luar jam sekolah sehingga pengalaman dan ilmu yang di peroleh di TPA bisa diterapkan di program tahsin membaca Al-Qur'an, kemudian alasan lain karna saya kebetulan menjadi wali kelas IV. Masalah gaji kami di gaji sesuai pertemuan.[106]

Begitulah alasan mengapa mereka dipilih menjadi guru pembimbing tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya. Bahwa dalam pelaksanaannya mereka memang memiliki modal keahlian dalam bidang membaca Al-Qur'an dan memahami hukum tajwid, juga merupakan guru Al-Qur'an

[105]Wawancara dengan bapak SB hari Selasa 18 September 2018 pukul. 12.00 WIB.
[106]Wawancara dengan ibu EAJ hari Selasa 18 September 2018 pukul 12.30 WIB.

Hadits, kemudian mereka juga selalu mengondisikan pelaksanaan program tahsin membaca Al-Qur'an sehingga anak-anak merasa senang untuk mengikuti program tahsin membaca AL-Qur'an.

b. Peserta Tahsin Membaca Al-Qur'an

Terlaksananya program tahsin membaca Al-Qur'an diantaranya adalah karena adanya peserta tahsin membaca Al-Qur'an yang menjadi bagian dalam program tahsin tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru pembimbing tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya bapak SB:

> Peserta tahsin membaca Al-Qur'an sekarang kami fokuskan hanya pada siswa kelas IV yang tidak bisa atau belum memahmi huruf dan bacaan Al-Qur'an saja, karena pada materi kelas IV itu lebih banyak materi tentang pemahaman Al-Qur'an jadi anak dituntut untuk mampu membaca lancar, bisa menyambung ayat, dan menghafal, serta mengetahui hukum tajwid makanya kami sepakat yang mengikuti tahsin membaca Al-Qur'an anak-anak kelas IV.[107]

Hal tersebut dikuatkan dengan pengakuan dari peserta tahsin DA dan MA yang pada tahun ajaran 2018/2019 aktif mengikuti bimbingan tahsin, menurut DA ketika ditanya apakah benar duduk di kelas IV dan alasannya mengikuti bimbingan tahsin membaca Al-Qur'an:

> Sekarang saya kelas IV, saya belum bisa lancar membaca Al-Qur'an jadinya saya nggak bisa kalau disuruh membaca surah waktu pelajaran Al-Qur'an Hadits, apalagi bila menyambung ayat, menulis dan menghafal apalagi pelajaran hukum tajwid

[107]Wawancara dengan Bapak SB, Selasa, 24 September 2018, pukul. 12.00 WIB.

saya engga bisa.[108]

Menurut MA:

> Saya kelas IV, saya disuruh ikut bimbingan tahsin soalnya saya belum bisa membaca Al-Qur'an, saya merasa kesulitan dan bingung bila mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadits, susah membacanya jadi susah juga menghafal sama menulis, apalagi pelajaran hukum bacaan saya nggak ngerti.[109]

Hasil wawancara dengan guru pembimbing tahsin membaca Al-Qur'an dan peserta didik tahsin terdapat keselarasan atau kesamaan pendapat yaitu peserta didik merupakan anak-anak yang pada tahun ajaran 2018/2019 sedang berada di kelas IV, mereka menjadi peserta tahsin dikarenakan belum bisa membaca Al-Qur'an sehingga mereka merasa kesulitan untuk mengikuti mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

c. Metode Tahsin Membaca Al-Qur'an

Pelaksanaan tahsin membaca Al-Qur'an juga tidak lepas dari metode pembelajaran Al-Qur'an, karena dengan menggunakan metode yang tepat maka akan memudahkan langkah menuju tercapainya tujuan dari program tahsin membaca Al-Qur'an itu sendiri, sebagaimana yang diungkapkan pak SB saat ditanya mengenai penggunaan metode dalam mengajarkan tahsin membaca Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

> Dalam pelaksanaannya, kami menggunakan metode iqra, karena kami rasa itu lebih tepat untuk diterapkan, karena metode ini tidak neko-neko dan tidak membutuhkan alat yang

[108]Wawancara dengan Siswa DA, Senin, 24 September 2018, pukul. 12.30 WIB.

[109]Wawancara dengan siswa MA, hari Senin tanggal 24 September 2018pukul. 12.30 WIB.

> macam-macam tapi hanya menekankan pada bacaannya, membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih, kemudian bacaan langsung, tanpa dieja, artinya tetap diperkenalkan huruf-huruf hijaiyah dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan bersifat lebih individual.[110]

Alasan tersebut dikuatkan oleh ibu EAJ dengan mengatakan bahwa,

> Yaa, pada prosesnya pembelajaran tahsin membaca Al-Qur'an kita menggunakan metode iqra dan dilakukan secara individual artinya siswa langsung berhadapan *face to face* dengan guru yang membimbing. Agar anak lebih fokus dalam belajar membaca Al-Qur'an. Nah, untuk tajwid dilakukan secara klasikal atau bersama-sama. Jadi satu orang guru menjelaskan, lalu siswa mendengarkan. Terus untuk pemahaman dan penerapan anak-anak terhadap tajwid diuji pada saat proses pembelajaran baca Al-Qur'an. Oleh sebab itu pada proses pembelajaran Al-Qur'an dilakukan secara individual.[111]

Hal tersebut juga terlihat ketika penulis mengamati secara langsung proses tahsin membaca Al-Qur'an yang dibimbing langsung oleh bapak SB dan ibu EAJ. Dalam pelaksanaanya mereka menggunakan metode iqra karena dianggap mudah untuk dijalani dan mudah untuk diterima oleh anak-anak.[112]

Kemudian ketika ditanya alasan mengapa tidak menggunakan metode-metode yang lain, sementara banyak metode-metode yang bisa diajarkan selain metode iqra mereka mengungkapkan:

Menurut bapak SB;

> metode-metode yang lain belum terbiasa, perlu waktu untuk mempelajari, memahami sehingga ketika kita mengajarkan

[110]Wawancara dengan Pak SB hari Rabu 19 September 2018 pukul 10.00 WIB.
[111]Wawancara dengan Ibu EAJ hari Rabu 19 September 2018 pukul 12.00 WIB.
[112]Observasi pelaksanaan tahsin membaca Al-Qur'an tanggal 20 September 2018 pukul 12.00-13.00 WIB.

tidak bingung, dan mudah untuk menjalani, sehingga tidak menjadi bebab buat kita sebagai pengajar.[113]

Menurut ibu EAJ;

Pada dasarnya kami tau bahwa banyak metode-metode lain yang bisa diterapkan untuk pembelajaran Al-Qur'an, cuma karna kami tidak terbiasa menggunakan metode yang lain jadi kami memilih metode iqra yang sudah memasyarakat, dan kami sudah merasa menguasai dengan metode iqra ini, anak-anakpun lebih senang dan cepat paham jadi kami lebih memilih metode iqra.[114]

d. Materi tahsin membaca Al-Qur'an

Materi merupakan hal pokok yang harus ada dalam program tahsin membaca Al-Qur'an. Tanpa adanya materi maka pembelajaran tidak akan ada hasilnya. Dalam menentukan materi juga harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan materi pelajaran yang diinginkan. Sebagaimana wawancara dengan guru tahsin membaca Al-Qur'an bapak SB, sebagai berikut:

Dalam menentukan materi kami sesuaikan dengan kebutuhan siswa, karena kebanyakannya siswa membutuhkan bimbingan tahsin untuk bisa membaca, menulis dan memahami hukum bacaan dalam Al-Qur'an, maka materi dalam tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah ini kami pilih materi membaca, menulis dan tajwid, dan materi itu pula kami sesuaikan dengan kurikulum mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IV.[115]

Begitu pula menurut ibu EAJ:

Materi yang kami berikan pada pelaksanaan tahsin membaca Al-Qur'an adalah membaca, menulis dan tajwid. Karena faktor itulah yang menunjang prestasi belajar mereka pada

[113]Wawancara dengan Pak SB hari Rabu 19 September 2018 pukul 10.00 WIB.
[114]Wawancara dengan Ibu EAJ hari Rabu 19 September 2018 pukul 12.00 WIB.
[115]Wawancara dengan Pak SB hari Rabu 19 September 2018 pukul 12.00 WIB.

> pelajaran Al-Qur'an Hadits karena sesuai dengan kurikulum yang ada pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IV, dan menjadi bekal mereka nanti ketika sudah naik ke kelas V.[116]

Kemudian hal tersebut diyakinkan dengan hasil pengamatan terhadap bapak SB dan ibu EAJ dalam mengajar tahsin membaca Al-Qur'an,di mana mereka berdua selaku guru dalam program tahsinmembaca Al-Qur'an, dapat disajikan data bahwa dalampelaksanaan program tahsin membacaAl-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin, selain anak-anak diajarkan baca tulis Al-Qur'an mereka juga diajarkan materi mengenai hukum bacaan tajwid baik secara praktik pada saat mengaji maupun melalui penjelasan lisan secara klasikal.[117]

Buku panduan yang digunakan pada program tahsin membacaAl-Qur'an adalah buku iqra, Al-Qur'an, dan buku tajwid ditambah dengan buku prestasi siswa. Buku prestasi siswa berisi tanggalyang berguna untuk membuktikan bahwa pada hari dan tanggal tersebut telah dilaksanakan pembimbingan tahsin, halaman iqra/ Al-Qur'an yang dibaca, halaman tersebut dicantumkan untuk mempermudah memulai belajar pada pembimbingan berikutnya, ayatjuga dicantumkan untuk memperjelas dan mempermudah dalam menemukan ayat di mana si anak tersebut telah dibimbing, tingkatan iqra dicantumkan juga untuk mempermudah si anak atau guru pembimbing mencari batasan tingkatan iqra agar tidak keliru

[116] Wawancara dengan Ibu EAJ hari Rabu 19 September 2018 pukul 12.00 WIB.

[117]Observasi pelaksanaan tahsin membaca Al-Qur'an hari Senin 01 Oktober 2018 pukul 12.00-13.00 WIB.

ketingkatan berikutnya sehingga menjadi teratur dan berurutan,kemudian mencantumkan hasil belajar siswa, dengan menulis keterangan ulang, cukup lancar dan lancar. Buku ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan baca tulis Al-Qur'an anak-anak selama mengikuti bimbingan pada program tahsin Al-Qur'an.[118]

e. Evaluasi tahsin membaca Al-Qur'an

Evaluasi tahsin membaca Al-Qur'an dilakukan untuk melihat prestasi tahsin yang diraih oleh peserta didik, melalui buku prestasi mengaji yang dibawa setiap hari dalam mengkuti program tahsin.Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak SB:

> Evaluasi pembelajaran tahsin membaca Al-Qur'an kami lakukan setiap hari sesudah anak-anak selesai bimbingan tahsin, melalui buku prestasi yang kami berikan dan dibawa setiap hari oleh siswa. Jadi dari situ dapat terlihat kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh siswa itu sendiri.[119]

Menurut ibu EAJ,

> Untuk evaluasi tahsin membaca Al-Qur'an, kami melakukannya setiap hari, supaya kami bisa memantau kemajuan-kemajuan yang diraih oleh siswa, yaitu dengan cara memberikan catatan pada buku prestasi mengaji siswa yang di bawa setiap hari.[120]

Proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru tahsin membaca Al-Qur'an dapat terlihat saat peneliti mengamati

---

[118]Observasi pelaksanaan tahsin membaca Al-Qur'an hari Senin tanggal 01 Oktober 2018 pukul 12.00-13.00 WIB.

[119]Wawancara dengan Bapak SB, di ruang guru Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya tanggal 19 September 2018.

[120]Wawancara dengan Ibu EAJdi Ruang guru Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya tanggal 19 September 2018.

proses berjalannya tahsin membaca Al-Qur'an, dimana guru tahsin memberikan catatan pada buku prestasi mengaji yang dibawa oleh siswa setiap hari, dan catatan itu diberikan setelah siswa selesai mengaji yang disimak oleh guru tahsin.[121]

2. Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Sebelum dan Sesudah Dilaksanakan Program Tahsin Membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya

a. Sebelum dilaksanakan tahsin membaca Al-Qur'an

Sebagaimana diketahui bahwa dalam pelaksanaan program tahsin membaca Al-Qur'an adalah berawal dari ketidakmampuan peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Sehingga mengakibatkan prestasi mereka sangat rendah dan bahkan nilai mereka rata-rata di bawah nilai KKM, sebagaimana yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 9
Nilai Pengetahuan Siswa Tahun Pelajaran 2017/2018[122]

No.	Nama	NILAI							
		T1	T2	T3	UH	UH	UTS	US	NA
1	Desi Aulia	56	50	65	50	67	70	60	59.71
2	Alpiannor	45	52	40	60	56	62	48	51.86
3	Anisa Rahmawati	48	50	48	50	65	50	67	54.00
4	Adrian Saputra	42	62	69	56	62	50	48	55.57
5	Nikmah Aulia	40	60	56	40	36	50	65	49.57
6	Nazril Ilham	50	48	56	62	67	56	62	57.29
7	M.Mahfudz Amin	62	48	50	62	48	50	65	55.00
8	M. Raihan	56	60	56	56	67	40	60	56.43
9	M. Akbar	50	65	50	67	48	50	65	56.43

[121]Observasi pelaksanaan evaluasi pembelajaran tahsin membaca Al-Qur'an oleh guru tahsin tanggal 19 September 2018.

[122]Dokumen guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, nilai pengetahuan siswa Tahun Ajaran 2017/2018. (T1; Tertulis 1. T2; tertulis 2. T3; Tertulis 3. UH; Ulangan Harian. UTS; Ulangan Tengah Semester. US; Ulangan Semester. NA; Nilai Akhir).

10	Rini Rizkia	60	55	34	62	48	50	56	52.14
11	Rahmat K	67	70	60	66	67	56	50	62.29
12	Ibnu Hadianur	50	65	50	67	40	60	56	55.43
13	Zainal Arifin	67	40	60	67	40	56	62	56.00
14	Manohara	62	48	50	65	50	67	62	57.71
15	Norsifa	48	50	65	50	48	50	65	53.71
16	Kamil	50	65	50	50	65	50	67	56.71
17	A.Padhillah	62	48	50	65	50	67	62	57.71
18	M.Haris Fadillah	50	48	50	65	50	62	48	53.29
19	Taupik	44	67	70	60	66	67	40	59.14
20	Rabbani	62	48	50	62	48	50	65	55.00
21	M. Fadhil	50	65	50	60	62	62	48	56.71
22	M. Hafi	40	60	56	62	67	70	60	59.29
23	Fitriani	48	50	65	50	56	62	67	56.86
24	Echa Nor Hafizah	62	48	50	62	48	50	65	55.00
25	Nidaul Hasanah	56	62	62	48	50	62	62	55

Berdasarkan data tersebut di atas dapat dilihat bahwa dari 25 siswa program tahsin Al-Qur'an yang saat ini berada di kelas IV, diperoleh data bahwa ketidakmampuan siswa tersebut dalam membaca Al-Qur'an berpengaruh terhadap nilai mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Hal tersebut dapatterlihat pada data nilai siswa saat berada di Kelas III semester II. Nilai pengetahuan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang mereka peroleh rata-rata sangat rendah, dan tidak mencapai nilai KKM pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Sedangkan nilai KKM pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin adalah 70. Untuk mencapai nilai tersebut sangatlah sulit jika dilihat dari nilai mereka yang jauh di bawah nilai rata-rata. Hal tersebut dipengaruhi oleh ketidakmampuan mereka dalam membaca, menulis, menghafal dan memahami hukum bacaan tajwid sehingga untuk memahami maksud dari

tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang tertuang dalam butir soal sangatlah sulit untuk mereka pahami. Sehingga berdampak pada rendahnya nilai prestasi di bidang pengetahuan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Dalam hal ini program tahsin membaca Al-Qur'an menjadi solusi bagi mereka untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang belum mereka ketahui sehingga setelah mereka paham maka akan meningkatkan prestasi mereka pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Selain penilaian dalam bidang pengetahuan, prestasi siswa sebelum mengikuti tahsin membaca Al-Qur'an juga dapat dilihat pada penilaian keterampilan materi pelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu sebagaimana data pada tabel berikut:

Tabel. 10
Nilai Keterampilan (Menghafal) Siswa
Tahun Pelajaran 2017/2018[123]

No.	Nama	Hadits Menjalin Silaturahmi		
		Tajuid	Makhrijul Huruf	Lancar/ tidak
1	Desi Aulia	B	B	A
2	Alpiannor	B	B	A
3	Anisa Rahmawati	B	B	A
4	Adrian Saputra	B	B	B
5	Nikmah Aulia	C+	B	B
6	Nazril Ilham	B	C+	A
7	M. Mahfudz Amin	B	B	A
8	M. Raihan	B	B	A
9	M. Akbar	B	B	A
10	Rini Rizkia	C+	C+	A
11	Rahmat Kurniawan	B	B	A
12	Ibnu Hadianur	B	B	A
13	Zainal Arifin	B	B	A

[123]Dokumen guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Tahun Ajaran 2017/2018.

No.	Nama	Hadits Menjalin Silaturahmi		
		Tajuid	Makhrijul Huruf	Lancar/ tidak
14	Manohara	C+	C+	A
15	Norsifa	B	B	A
16	Kamil	B	B	A
17	A.Padhillah	B	B	A
18	M. Haris Fadillah	B	B	A
19	Taupik	C+	B	A
20	Rabbani	B	B	A
21	M. Fadhil	B	B	A
22	M. Hafi	B	B	A
23	Fitriani	B	B	B
24	Echa Nor Hafizah	B	B	B
25	Nidaul Hasanah	B	B	B

Berdasarkan data bahwa pada nilai keterampilan (menghafal) materi pelajaran Al-Qur'an Hadits ada tiga aspek yang dinilai, yaitu tajwid, makhrijul huruf dan lancar atau tidaknya siswa dalam menghafal. Pada materi hadits menjalin silaturahmi, untuk aspek penilaian tajwid dari 25 siswa, 21 orang siswa mendapat nilai B dan 4 orang siswa mendapat nilai C+. Kebanyakan siswa masih belum mampu membedakan panjang pendeknya bacaan. Untuk aspek penilaian makhrijul huruf dari 25 siswa, 22 orang siswa mendapat nilai B dan 3 orang siswa mendapat nilai C+. Kebanyakan siswa tidak mampumembedakan dalam melafalkan antara huruf د dan ض, س dan ش. Untuk aspek penilaian lancar atau tidak dari 25 siswa, 20 orang siswa mendapat nilai A dan 5 orang siswa mendapat nilai B. Untuk materi ini siswa banyak yang lancar dalam menghafal, hal ini karena mereka sering mendengar dan haditsnya juga

pendek, tetapi apabila diperlihatkan tulisannya maka mereka membacanya masih terbata-bata.

Selanjutnya adalah nilai keterampilan siswa pada hafalan surah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 11
Nilai Keterampilan (Menghafal) Siswa
Tahun Pelajaran 2017/2018[124]

No.	Nama	Surah Al-Qoriah		
		Tajwid	Makhrijul Huruf	Kelancaran
1.	Desi Aulia	C	C+	C +
2.	Alpiannor	C	B	B -
3.	Anisa Rahmawati	C +	C -	C +
4.	Adrian Saputra	C	C	B
5.	Nikmah Aulia	C	B	B
6.	Nazril Ilham	C	C -	C+
7.	M. Mahfudz Amin	C	B	B
8.	M. Raihan	C	C+	B
9.	M. Akbar	C	C+	C +
10.	Rini Rizkia	C +	C+	C+
11.	Rahmat Kurniawan	C -	C	B
12.	Ibnu Hadianur	C	C+	C -
13.	Zainal Arifin	C +	C	B
14.	Manohara	C	C+	C+
15.	Norsifa	C	C	B
16.	Kamil	C -	C	B
17.	A.Padhillah	C	C+	B

[124]Dokumen guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Tahun Ajaran 2017/2018

No.	Nama	Surah Al-Qoriah		
		Tajwid	Makhrijul Huruf	Kelancaran
18.	M. Haris Fadillah	C +	C-	B
19.	Taupik	C	C-	C+
20.	Rabbani	C +	C+	B
21.	M. Fadhil	C	C+	C -
22.	M. Hafi	C	C -	B
23.	Fitriani	C +	C -	C +
24.	Echa Nor Hafizah	C	C -	B
25.	Nidaul Hasanah	C	C+	B

Berdasarkan data bahwa nilai keterampilan (menghafal) mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ada tiga aspek yang dinilai, yaitu tajwid, makhrijul huruf dan lancar atau tidaknya hafalan siswa. Pada materi Surah Al-Qoriah, untuk aspek penilaian tajwid dari 25 siswa, 5 orang siswa mendapat nilai C+, 2 orang siswa mendapat nilai C- dan 18 mendapat nilai C. Kebanyakan siswa tidak bisa membaca hukum bacaan ikhfa, izhar, dan mad. Untuk aspek penilaian makhrijul huruf dari 25 siswa, 3 orang siswa mendapat nilai B, 12 orang siswa mendapat nilai C+, 6 orang siswa mendapat nilai C- dan 4 orang siswa mendapat nilai C. Kebanyakan siswa tidak mampu membedakan pelafalan antara huruf ق dan ك, ح dan ه, ث, س dan ص. Untuk aspek penilaian lancar atau tidak dari 25 siswa, 12 orang siswa mendapat nilai B, 1 orang siswa mendapat nilai B-, 8 orang

mendapat nilai C+dan 4 orang siswa mendapat nilai C. Untuk materi ini siswa banyak yang belum lancar dalam menghafal, hal ini disebabkan karena mereka kurang sering mendengar surah tersebut dibacakan, terlalu panjang dan mereka masih belum mampu membaca Al-Qur'an.

Selanjutnya adalah keterampilan menghafal surah At-Tin, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 12
Nilai Keterampilan (Menghafal) Siswa
Tahun Pelajaran 2017/2018[125]

No.	Nama	Surah At-Tin		
		Tajwid	Makhrijul Huruf	Kelancaran
1.	Desi Aulia	C +	B	B +
2.	Alpiannor	C	B	B +
3.	Anisa Rahmawati	C +	B	B
4.	Adrian Saputra	C	C+	B
5.	Nikmah Aulia	C	C+	B +
6.	Nazril Ilham	C	C -	B +
7.	M. Mahfudz Amin	C	C	B -
8.	M. Raihan	C	C+	B
9.	M. Akbar	C	C+	B +
10.	Rini Rizkia	C +	C+	B
11.	Rahmat Kurniawan	C -	C	B
12.	Ibnu Hadianur	C	C+	B
13.	Zainal Arifin	C +	C	B +

[125]Dokumen guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Tahun Ajaran 2017/2018.

No.	Nama	Surah At-Tin		
		Tajwid	Makhrijul Huruf	Kelancaran
14.	Manohara	C	C+	B
15.	Norsifa	C	C	B
16.	Kamil	C -	C	B
17.	A.Padhillah	C	C+	B
18.	M. Haris Fadillah	C +	B	B
19.	Taupik	C	C-	C+
20.	Rabbani	C +	B	B
21.	M. Fadhil	C	B	B
22.	M. Hafi	C	C -	B
23.	Fitriani	C +	C -	B
24.	Echa Nor Hafizah	C	C -	B
25.	Nidaul Hasanah	C	C+	B

Berdasarkan data bahwa pada nilai keterampilan (menghafal) mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ada tiga aspek yang dinilai, yaitu tajwid, makhrijul huruf dan lancar atau tidaknya hafalan siswa. Pada materi Surah At-Tin, untuk aspek penilaian tajwid dari 25 siswa, 7 orang siswa mendapat nilai C+, 2 orang siswa mendapat nilai C- dan 16 orang siswa mendapat nilai C. Kebanyakan siswa tidak bisa membaca hukum bacaan ikhfa, idgham bigunnah, idgham bilagunnah, serta mad. Untuk aspek penilaian makhrijul huruf dari 25 siswa, 6 orang siswa mendapat nilai B, 9 orang siswa mendapat nilai C+, 5 orang siswa mendapat nilai C- dan 5 orang siswa mendapat nilai C.

Kebanyakan siswa tidak mampu membedakan melafalkan antara huruf ذ dan ز, ح dan ه, ث, س dan ص. Untuk aspek penilaian lancar atau tidak dari 25 siswa, 6 orang siswa mendapat nilai B+, 14 orang siswa mendapat nilai B, 4 orang siswa mendapat nilai B- dan 1 orang siswa mendapat nilai C +. Untuk materi ini siswa banyak yang cukup lancar dalam menghafal, karena mereka sering mendengar, tetapi apabila diperlihatkan tulisannya maka membacanya masih terbata-bata.

Melalui pertimbangan di atas maka 25 orang siswa tersebut pada tahun pelajaran berikutnya yaitu pada saat ini masuk kedalam program tahsin membaca Al-Qur'an, hal ini diyakinkan dengan pengamatan yang peneliti lakukan diawal pada beberapa siswa yakni R, AR, dan NH. Pada pengamatan, mereka masih belum lancar dalam mengaji karena masih ada huruf-huruf tertentu yang lupa, panjang pendek juga masih banyak yang lupa dan hukum bacaannya masih belum bisa.[126]

a. Prestasi siswa sesudah dilaksanakan tahsin membaca Al-Qur'an

Prestasi merupakan ukuran keberhasilan siswa setelah mengikuti suatu mata pelajaran tertentu yang ditunjukkan dengan nilai tes berupa angka yang diberikan oleh guru.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak SB selaku guru Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bahwa siswa dinyatakan telah

[126]Pengamatan siswa R, AR, NH, dalam membaca Al-Qur'an sebelum mengikuti tahsin membaca Al-Qur'an tanggal 10 Juli 2018 pukul 12.00 WIB.

mengalami peningkatan dalam belajar atau prestasinya telah meningkat jikalau memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan atau telah memenuhi indikator keberhasilan yang menjadi tolak ukur. Adapun indikator keberhasilan menurut bapak SB adalah siswa mampu melafalkan surah-surah pendek dengan lancar dan benar sesuai dengan kaidah hukum tajwid, siswa mampu mengerjakan soal-soal pengetahuan dengan baik dan mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).[127]

Prestasi siswa sebagaimana pencerminan tingkat keberhasilan siswa, sesudah diadakannya usaha pembelajaran tahsin membaca Al-Qur'an pada siswa kelas IV dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 13
Nilai Pengetahuan Mata Pelajaran
Al-Qur'an Hadits Pada bulan Pertama Mengikuti
Program Tahsin Al-Qur'an[128]

No.	Nama	Nilai		
		T1	T2	UH
1	Desi Aulia	70	70	60
2	Alpiannor	70	70	50
3	Anisa Rahmawati	60	60	70
4	Adrian Saputra	50	50	70
5	Nikmah Aulia	70	70	60
6	Nazril Ilham	70	70	70
7	M. Mahfudz Amin	60	60	60
8	M. Raihan	70	50	50
9	M. Akbar	70	70	70
10	Rini Rizkia	60	70	70
11	Rahmat Kurniawan	50	60	60
12	Ibnu Hadianur	70	50	50
13	Zainal Arifin	70	70	70

[127]Wawancara dengan bapak SB sebagai guru mapel Al-Qur'an Hadits, tanggal 11 Oktober 2018, pukul 12.00 WIB.

[128]Dokumen guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Tahun Ajaran 2018/2019.

No.	Nama	Nilai		
		T1	T2	UH
14	Manohara	60	70	70
15	Norsifa	50	60	70
16	Kamil	70	50	60
17	A.Padhillah	70	70	50
18	M. Haris Fadillah	60	70	70
19	Taupik	50	60	70
20	Rabbani	70	50	70
21	M. Fadhil	70	70	70
22	M. Hafi	60	70	70
23	Fitriani	50	60	60
24	Echa Norhafizah	70	50	50
25	Nidaul Hasanah	70	70	70
Rata-rata		**63.6**	**62.8**	**63.6**

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan jumlah siswa yang mengikuti program tahsin membaca Al-Qur'an untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada penilaian pengetahun masih belum mencapai KKM pada bulan pertama mereka mengikuti program tahsin Al-Qur'an. KKM untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah 70. Sementara rata-rata untuk tugas pertama hanya 63,6 sedangkan rata-rata nilai pada tugas kedua adalah 62,8 sedangkan pada nilai ulangan harian rata-ratanya adalah 62,8. Setelah dilakukan analisis soal latihan dan soal ulangan harian ditemukan beberapa kesalahan siswa yakni, pada soal menyambung ayat. Pada item soal ini, jawaban pengecoh terletak pada baris huruf atau hurufnya. Sebagaimana contoh dapatdilihat pada soal nomor 7 pilihan ganda yaitu:

Contoh Soal:

Perhatikan ayat di bawah ini!

Sambungan ayat yang tepat adalah.....

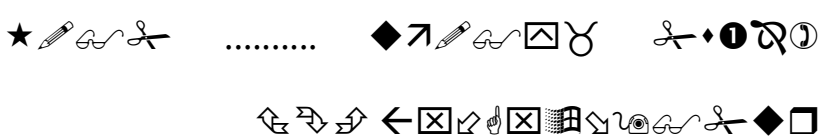

a. 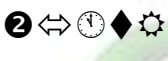

b. نشر

c. نسر

Pada soal di atas, dari 25 siswa hanya 4 orang siswa yang benar menjawab A. Sementara pilihan jawaban siswa yang lain salah. Hal ini disebabkan siswa masih belum mampu membedakan antara bunyi huruf س dan ص. Pada nilai keterampilan menghafal surah pun banyak siswa yang belum mampu melafalkan makhrijul huruf khususnya huruf س dan ص dengan benar. Sehingga hal ini cukup berpengaruh juga terhadap nilai siswa pada aspek pengetahuan.

Selain nilai pengetahuan, selanjutnya juga ada nilai keterampilan siswa dalam menghafal surah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 14
Nilai Keterampilan (Menghafal) Mata Pelajaran
Al-Qur'an Hadits Pada Bulan Pertama
Mengikuti Program Tahsin Membaca Al-Qur'an.[129]

No.	Nama	Surah An-Nasr		
		Tajwid	Makhrijul Huruf	Lancar/ tidak
1	Desi Aulia	B	B	A
2	Alpiannor	B	C+	A
3	Anisa Rahmawati	B	C+	A
4	Adrian Saputra	B	C+	B
5	Nikmah Aulia	C+	C+	B
6	Nazril Ilham	B	C+	A
7	M. Mahfudz Amin	C+	B	A
8	M. Raihan	C+	B	A
9	M. Akbar	C+	B	A
10	Rini Rizkia	C+	C+	A
11	Rahmat Kurniawan	B	B	A
12	Ibnu Hadianur	B	B	A
13	Zainal Arifin	B	B	A
14	Manohara	C+	C+	A
15	Norsifa	B	C+	A
16	Kamil	C+	C+	A
17	A.Padhillah	C+	C+	A
18	M. Haris Fadillah	C+	C+	A
19	Taupik	C+	C+	A
20	Rabbani	B	B	A
21	M. Fadhil	B	B	A
22	M. Hafi	B	C+	A
23	Fitriani	B	C+	B
24	Echa Nor Hafizah	B	C+	B
25	Nidaul Hasanah	B	B	B

Berdasarkan data di atas dapat disajikan data bahwa pada nilai keterampilan (menghafal) mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ada tiga aspek yang dinilai, yaitu tajwid, makhrijul huruf

[129] Dokumen guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Tahun Ajaran 2018/2019.

dan lancar atau tidaknya hafalan siswa. Pada materi hadits menjalin silaturahim, untuk aspek penilaian tajwid dari 25 siswa, 15 orang siswa mendapat nilai B dan 10 orang siswa mendapat nilai C+. Kebanyakan siswa masih belum mampu membedakan panjang pendeknya bacaan terutama pada mad wajib muttasil dan qolqolah. Untuk aspek penilaian makhrijul huruf dari 25 siswa, 9 orang siswa mendapat nilai B dan 16 orang siswa mendapat nilai C+. Kebanyakan siswa tidak mampu membedakan pelafalan antara huruf ذ dan ج, خ, د, ض, س dan ص. Untuk aspek penilaian lancar atau tidak dari 25 siswa, 20 orang siswa mendapat nilai A dan5 orang siswa mendapat nilai B. Untuk materi ini siswa banyak yang lancar dalam menghafal, hal ini karena mereka sering mendengar dan surahnya juga pendek, tetapi apabila diperlihatkan tulisannya maka mereka membaca nya masih terbata-bata.

Selanjutnya adalah tabel nilai pengetahuan pada bulan kedua mengikuti tahsin membaca Al-Qur'an sebagaimana tabel berikut:

Tabel.15
Nilai Pengetahuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits
Pada bulan Kedua Mengikuti Program
Tahsin Membaca Al-Qur'an[130]

No.	Nama	Nilai		
		T1	T2	UH
1	Desi Aulia	80	80	70

[130]Dokumen guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Tahun Ajaran 2018/2019.(T1; tertulis 1, T2; Tertulis 2, UH; Ulangan Harian).

2	Alpiannor	70	70	70
3	Anisa Rahmawati	90	90	80
4	Adrian Saputra	70	70	80
No.	**Nama**	**Nilai**		
		T1	**T2**	**UH**
6	Nazril Ilham	80	80	70
7	M. Mahfudz Amin	70	70	60
8	M. Raihan	70	70	80
9	M. Akbar	80	80	70
10	Rini Rizkia	70	70	70
11	Rahmat Kurniawan	70	90	80
12	Ibnu Hadianur	80	70	90
13	Zainal Arifin	70	70	70
14	Manohara	70	80	70
15	Norsifa	80	70	80
16	Kamil	70	70	70
17	A.Padhillah	70	80	70
18	M. Haris Fadillah	80	70	80
19	Taupik	70	90	70
20	Rabbani	70	70	90
21	M. Fadhil	80	70	80
22	M. Hafi	70	80	80
23	Fitriani	70	70	90
24	Echa Nor Hafizah	80	70	80
25	Nidaul Hasanah	70	80	90
Nilai Rata-rata		**74**	**75,2**	**76,4**

Untuk memperjelas adanya peningkatan prestasi sebelum dan sesudah mengikuti tahsin membaca Al-Qur'an, maka dapat dilihat dalam tabel perbandingan berikut ini:

Tabel. 16
Perbandingan
Prestasi Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah
Mengikuti Tahsin Membaca Al-Qur'an
Bidang Pengetahuan[131]

No.	**Nama Siswa**	**Nilai Akhir (NA)**	
		Sebelum	**Sesudah**
1	Desi Aulia	59.71	76.66

[131]Dokumen guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist Tahun Ajaran 2017/2018-2018/2019.

2	Alpiannor	51.86	70
3	Anisa Rahmawati	54.00	86.66
4	Adrian Saputra	55.57	73.33
No.	**Nama Siswa**	**Nilai Akhir (NA)**	
		Sebelum	**Sesudah**
5	Nikmah Aulia	49.57	70
6	Nazril Ilham	57.29	76.66
7	M. Mahfudz Amin	55.00	60.66
8	M. Raihan	56.43	73.33
9	M. Akbar	56.43	76.66
10	Rini Rizkia	52.14	70
11	Rahmat Kurniawan	62.29	80
12	Ibnu Hadianur	55.43	80
13	Zainal Arifin	56.00	70
14	Manohara	57.71	73.33
15	Norsifa	53.71	76.66
16	Kamil	56.71	70
17	A.Padhillah	57.71	73.33
18	M. Haris Fadillah	53.29	76.66
19	Taupik	59.14	76.66
20	Rabbani	55.00	76.66
21	M. Fadhil	56.71	76.66
22	M. Hafi	59.29	76.66
23	Fitriani	56.86	76.66
24	Echa Nor Hafizah	55.00	76.70
25	Nidaul Hasanah	55	80

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa, setelah dua bulan siswa mengikuti program tahsin membaca Al-Qur'an secara keseluruhan jumlah siswa yang mengikuti program tahsin membaca Al-Qur'an untuk mata pelajaran Al-Qur'an hadits pada penilaian pengetahun sudah mencapai KKM, meskipun masih ada satu orang siswa yang di bawah nilai KKM. Nilai KKM mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah 70. Walaupun kalau dilihat pada tabel 15 rata-rata untuk tugas pertama hanya 70, rata-rata nilai pada tugas kedua adalah 75,2

dan pada nilai ulangan harian rata-ratanya adalah 76,4. Setelah dilakukan analisis soal latihan dan soal ulangan harian tidak ditemukan lagi kesalahan siswa pada soal menyambung ayat. Sebagai contoh dapat dilihat pada soal nomor 7 pilihan ganda.

Contoh Soal :

Perhatikan ayat di bawah ini !

Sambungan ayat yang tepat adalah ....

a.

b. نشر

c. نسر

Pada soal di atas, dari 25 siswa semuanya menjawab dengan benar. Hal ini disebabkan siswa sudah mulai mampu membedakan antara bunyi huruf س dan ص. Pada nilai keterampilan menghafal surah pun banyak siswa yang sudah mampu melafalkan makhrijul huruf khususnya huruf س dan ص dengan benar. Sehingga hal ini cukup berpengaruh juga terhadap nilai siswa pada aspek pengetahuan.

Data diatas menggambarkan adanya tingkat keberhasilan pencapaian prestasi siswa dalam mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadits hususnya pada bidang pengetahuan. Selain bidang pengetahuan siswa juga mengalami peningkatan prestasi belajar mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits pada bidang keterampilan, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 17
Nilai Keterampilan (Menghafal) Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Pada Bulan Kedua Mengikuti Program Tahsin Al-Qur'an[132]

No.	Nama	Surah An-Nasr		
		Tajwid	Makhrijul Huruf	Lancar/tidak
1	Desi Aulia	A	B	A
2	Alpiannor	A	A	A
3	Anisa Rahmawati	A	A	A
4	Adrian Saputra	A	B	A
5	Nikmah Aulia	B	B	A
6	Nazril Ilham	B	B	A
7	M. Mahfudz Amin	A	B	A
8	M. Raihan	B	B	A
9	M. Akbar	B	B	A
10	Rini Rizkia	C+	B	A
11	Rahmat Kurniawan	A	B	A
12	Ibnu Hadianur	B	B	A
13	Zainal Arifin	B	B	A
14	Manohara	C+	B	A
15	Norsifa	B	A	A
16	Kamil	B	C+	A
17	A.Padhillah	A	A	A
18	M. Haris Fadillah	A	C+	A
19	Taupik	C+	B	A
20	Rabbani	B	B	A
21	M. Fadhil	B	B	A
22	M. Hafi	B	B	A
23	Fitriani	B	B	A
24	Echa Nor Hafizah	B	B	B
25	Nidaul Hasanah	B	B	A

[132]Dokumen guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist Tahun Ajaran 2018/2019

Tabel. 18
Perbandingan
Prestasi Nilai Keterampilan (Menghafal) Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Tahsin Membaca Al-Qur'an[133]

No.	Nama Siswa	Sebelum Surah At-Tin			Sesudah Surah An-Nashr		
		Tajwid	Makh rijul huruf	Lancar/ tidak	Taj wid	Makh rijul huruf	Lancar/ tidak
1	Desi Aulia	C +	B	B +	A	B	A
2	Alpiannor	C	B	B +	A	A	A
3	Anisa Rahmawati	C +	B	B	A	A	A
4	Adrian Saputra	C	C+	B	A	B	A
5	Nikmah Aulia	C	C+	B +	B	B	A
6	Nazril Ilham	C	C -	B +	B	B	A
7	M.Mahfudz Amin	C	C	B -	A	B	A
8	M. Raihan	C	C+	B	B	B	A
9	M. Akbar	C	C+	B +	B	B	A
10	Rini Rizkia	C +	C+	B	C+	B	A
11	Rahmat urniawan	C -	C	B	A	B	A
12	Ibnu Hadianur	C	C+	B	B	B	A
13	Zainal Arifin	C +	C	B +	B	B	A
14	Manohara	C	C+	B	C+	B	A
15	Norsifa	C	C	B	B	A	A
16	Kamil	C -	C	B	B	C+	A
17	A.Padhillah	C	C+	B	A	A	A
18	M. Haris Fadillah	C +	B	B	A	C+	A
19	Taupik	C	C-	C+	C+	B	A
20	Rabbani	C +	B	B	B	B	A
21	M. Fadhil	C	B	B	B	B	A
22	M. Hafi	C	C -	B	B	B	A
23	Fitriani	C +	C -	B	B	B	A
24	Echa Nor Hafizah	C	C -	B	B	B	B
25	Nidaul Hasanah	C	C+	B	B	B	A

Berdasarkan data bahwa pada nilai keterampilan (menghafal) mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ada tiga aspek yang dinilai, yaitu tajwid, makhrijul huruf dan lancar atau tidaknya hafalan siswa. Pada materi membaca dan menghafal surah, untuk aspek penilaian tajwid banyak yang mengalami peningkatan prestasi, hal itu terlihat dari nilai sebelumnya yang hampir rata-rata mendapat nilai C, kemudian sesudah mengikuti tahsin membaca Al-Qur'an dari 25 siswa, 8 orang siswa

[133] Dokumen guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist Tahun Ajaran 2017/2018-2018/2019.

mendapat nilai A, 14 orang siswa mendapat nilai B dan 3 orang siswa mendapat nilai C+. Siswa sudah mulai mampu membedakan panjang pendeknya bacaan terutama pada mad wajib muttasil dan qolqolah. Untuk aspek penilaian makhrijul huruf dari 25 siswa, 4 orang siswa mendapat nilai A, 19 orang siswa mendapat nilai B dan 2 orang siswa mendapat nilai C+. Siswa mampu membedakan pelafalan antara huruf ج ,ذ ,د ,خ ,ض, س dan ص. Untuk aspek penilaian lancar atau tidak dari 25 siswa, 24 orang siswa mendapat nilai A dan 1 orang siswa mendapat nilai B. Untuk materi ini siswa banyak yang lancar dalam menghafal, hal ini karena mereka sering mendengar, surahnya juga pendek, dan mereka sudah mulai mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar serta paham akan tajwidnya.

Peningkatan hasil belajar tahsin membaca Al-Qur'an dapat diyakinkan dengan adanya pengamatan terhadap siswa R, AR, dan NH, yang sebelum mengikuti tahsin Siswa tersebut belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar namun pada akhirnya mengalami perubahan prestasi sesudah mengikuti program tahsin membaca Al-Qur'an dalam dua bulan mengikuti tahsin membaca Al-Qur'an. Peningkatan prestasi itu sangat jelas karna ketika sebelum mengikuti tahsin membaca Al-Qur'an mereka masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an, karena masih belum memahami betul huruf-huruf hijaiyah serta

panjang pendek, begitu pula tajwidnya belum mengena karna faktor ketidak pahaman, kemudian setelah dua bulan mengikuti tahsin membaca Al-Qur'an peningkatan dalam membaca Al-Qur'an pada mereka sangat nampak, mereka juga mulai mampu membedakan huruf-huruf hijaiyah serta dapat mengenali hukum-hukum bacaan tajwid, sehingga mereka sangat mudah dalam membacanya. Peningkatan dalam memahami bacaan Al-Qur'an tersebut berdampak pada prestasinya dalam belajar Al-Qur'an Hadits.[134]

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tahsin Membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya

Program tahsin membaca Al-Qur'an yang menjadi kegiatan ekstrakurikuler dan sekaligus menjadi program unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, berjalan dengan sangat terprogram, dilaksanakan setelah pulang sekolah yakni jam 12.00-13.00, dalam pelaksanaannyapun berjalan dengan sangat baik. Hal tersebut karena adanya kekompakan dan saling mendukung dari berbagai pihak yang menunjang terlaksananya program tahsin membaca Al-Qur'an. Dalam pelaksanaanya materi-materi yang diajarkan dalam tahsin membaca Al-Qur'an disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) yang

[134]Pengamatan siswa R, AR, NH, dalam membaca Al-Qur'an sebelum mengikuti tahsin membaca Al-Qur'an tanggal 10 Oktober 2018 pukul 12.00 – 13.00 WIB.

menjadi acuan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits khususnya kelas IV. Sehingga ada kesesuaian antara materi tahsin membaca Al-Qur'an dengan materi yang diajarkan di kelas IV pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Kesesuaian antara materi tahsin membaca Al-Qur'an dengan materi pelajaran/ silabus Al-Qur'an Hadits kelas IV yang berkaitan dengan tajwid dan menyambung ayat dan Hadits dapat dilihat dalam Kompetensi Dasar sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel. 19
Kompetensi Dasar (KD) Kelas IV[135]

No.	Semester	Kompetensi Dasar	Materi
1	I	3.3, 4.3	Tajwid (hukum bacaan idzhar dan ikhfa)
		3.1, 4.1, dan 3.2, 4.2,	Surah An-Nasr, Al-Kautsar, Al-'Adiyat,
		3.4, 4.4, dan 3.5, 4.5	Hadits tentang niat dan hadits tentang takwa
2	II	3.3, 4.3	Tajwid (hukum bacaan idzgham dan iqlab
		3.1, 4.1, dan 3.2, 4.2	Q.S. Al-Lahab, Q.S. Al-Insyirah
		3.4, 4.4	Hadits tentang silaturahmi

Berdasarkan keterangan di atas maka jelaslah bahwa program tahsin membaca Al-Qur'an yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul muhajirin benar-benar ada kesesuaian dengan materi-materi Al-Qur'an Hadits yang diajarkan di kelas IV, baik pada semester ganjil maupun semester genap. Kesesuaian tersebut yang mengantarkan

[135]Peraturan Mentri Agama RI, No. 000912, Tahun 2013, Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab, 2013, h. 187.

keberhasilan bagi para siswa yang mengikuti tahsin membaca Al-Qur'an, dikarenakan materi yang sudah ditentukan sangat tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Safaruddin bahwa menentukan materi yang tepat merupakan hal yang penting dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran, dalam bukunya *Manajemen Pembelajaran.*

> Kedudukan materi amat menentukan hasil dari pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, penentuan materi yang sesuai amat dibutuhkan untuk mencapai hasil pembelajaran Al-Qur'an yaitu menjadikan para siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pendekatan pada materi adalah sebuah cara pengambilan langkah yang terstruktur dalam menetapkan spesifikasi dan kualitatif perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik menuju perubahan dan peningkatan. [136]

Tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya dapat terlaksana dengan sangat terprogram dan baik karena adanya lima komponen pendidikan yaitu, guru, siswa, metode, materi dan penilaian. Adapun lima komponen pendidikan tersebut adalah:

a. Guru tahsin mmbaca Al-Qur'an

Sebagai pembimbing dalam program tahsin membaca Al-Qur'an, mereka merupakan orang-orang yang ikhlas melaksanakan pengabdian dalam upaya memberikan ilmunya kepada anak-anak, karena mereka ikhlas meluangkan waktunya untuk pelaksanaan tahsin membaca Al-Qur'an yang diselenggarakan di jam siang selepas pulang sekolah. Hal ini merupakan keikhlasan yang luar biasa karna seharusnya mereka sudah istirahat di rumah bersama

[136]Syafaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, h. 41.

keluarga, akan tetapi mereka masih memberikan ilmu untuk anak-anak didik yang membutuhkan bimbingan mereka, yang barang kali gaji bagi mereka tidaklah menjadi ukuran tapi sematakarena panggilan jiwa untuk memberikan ilmunya, itulah yang menjadikan mereka ikhlas dalam membimbing.

Guru pembimbing tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya adalah guru-guru madrasah itu sendiri yang sudah terpilih sebagai tenaga pembimbing tahsin membaca Al-Qur'an berdasarkan hasil musyawarah kepala sekolah beserta dewan guru. Mereka terpilih dengan alasan mendasar yaitu: mereka punya keahlian di bidang membaca Al-Qur'an; mereka merupakan guru di kelas IV dan V; serta merangkap menjadi guru AL-Qur'an Hadits, sehingga mereka tahu betul kelemahan dan kekurangan anak; dan alasan terakhir karna diantaranya ada yang mengajar di TPA selepas mengajar di sekolah, hal itu menjadi alasan karna ilmunya di TPA dapat di transferkan pada program tahsin membaca AL-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya.

b. Siswa (Peserta Tahsin Membaca Al-Qur'an)

Peserta tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya merupakan anak-anak yang pada tahun ajaran 2018/2019 sedang berada di kelas IV, mereka menjadi peserta tahsin dikarenakan belum bisa membaca Al-Qur'an

sehingga mereka merasa kesulitan untuk mengikuti mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Tidaklah menutup kemungkinan kalau anak-anak sudah merasa tidak mampu mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadits, maka yang terjadi adalah anak-anak merasa jenuh, bosan dan tidak ingin mengikuti pelajaran. Tentunya hal tersebut akan berpengaruh pada prestasi belajarnya. Menyikapi hal tersebut maka program tahsin membaca Al-Qur'an inilah sebagai solusinya, untuk membantu mereka memperbaiki dan memperbagus bacaan Al-Qur'annya, karena kalau mereka sudah paham dan dapat membaca dengan lancar, serta paham dengan hukum bacaan tajwid, maka anak akan semakin semangat dalam mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Kemudian dalam hal ini agar anak-anak tetap semangat untuk mengikuti tahsin membaca Al-Qur'an di jam yang sudah melelahkan, penulis melihat anak-anak dikondisikan dengan cara membawa bekal dari rumah untuk mereka makan setelah pulang sekolah atau sebelum mereka masuk tahsin membaca Al-Qur'an sehingga anak-anak merasa senang dan tidak ada masalah dalam mengikuti program tahsin membaca Al-Qur'an.

Uraian tersebut di atas menunjukan bahwa peserta tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya adalah peserta didik yang telah terpilih dan sedang menduduki bangku kelas IV dan beberapa orang yang menduduki

bangku kelas V, mereka terpilih menjadi peserta tahsin dikarenakan adanya problematika yang dialami mereka, yakni problematika yang perlu penanganan khusus dalam hal membaca dan menulis Al-Qur'an, sehingga dengan upaya penanganan dalam bimbingan tahsin membaca Al-Qur'an dapat membantu mereka dalam memahami cara membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar sehingga berdampak pada peningkatkan prestasi belajar Al-Qur'an Hadits. Begitu pula dalam pelaksanaannya agar peserta didik tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran tahsin maka dikondisikan dengan cara membawa bekal makanan, hal ini bertujuan agar peserta tahsin tetap semangat untuk mengikuti proses pembelajaran tahsin membaca Al-Qur'an karena fisiknya kuat dan tidak loyo karena sudah makan. Karena kondisi fisik juga sangat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bahrudin bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya adalah faktor fisiologis yakni faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.[137]

c. Metode Tahsin Membaca Al-Qur'an

Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan menyenangkan dan tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut maka diperlukan adanya metode yang sesuai. Sebagaimana yang diterapkan oleh kedua guru tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah

[137]Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni,*Teori Belajar*..., h. 19-28.

Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, bahwa dalam pelaksanaannya metode yang diterapkan adalah metode iqra, siswa membaca dengan aktif secara individual, dan dalam penjelasan tertentu bisa diterapkan dengan cara klasikal. Metode tersebut sangat cocok diterapkan karena cukup sederhana dan mudah dilakukan. Sebagaimana disebutkan As'ad Humam bahwa salah satu kelebihan dari metode iqra adalah karena disetiap awal jilidnya terdapat panduan atau langkah-langkah mengajarkannya, sehingga sangat mudah diikuti meskipun bukan sebagai orang yang berprofesi sebagai guru di lembaga pendidikan, yang penting sudah bisamembaca Al-Qur'an.[138]

Keunggulan yang ada di metode iqra sebagaimana yang diungkapkan As'ad Humam inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa guru-guru tahsin lebih memilih metode iqra. Bukan berarti mereka tidak mengetahui akan metode-metode pembelajaran Al-Qur'an yang lain akan tetapi metode-metode yang lain belum terbiasa mereka pergunakan, sehingga dikhawatirkan dalam pelaksanaannya akan mengalami hambatan karna guru-guru tahsin perlu waktu untuk mempelajari lebih mendalam dan barangkali perlu waktu untuk mempelajarinya serta memahami sehingga ketika mengajarkan kepada siswa sudah diluar kepala dan tidak bingung,

[138]As'ad Humam, *Buku Iqro' Cara Cepat Belajar Membaca Al-qur'an,* Balai Litbang LPTQ Nasional, Team Tadarus "AMM", Yogyakarta: 2000, Edisi revisi Jilid 1-6. H. 30

selain itu mudah untuk menjalani, sehingga tidak menjadi beban buat sang guru.

Berbicara tentang banyaknya metode-metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an maka tidak menutup kemungkinan suatu saat dalam pelaksanaan program tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya perlu pengembangan metode selain metode iqra. Sebagaimana yang diungkapkan dalam buku cara cepat membaca Al-Qur'an proyek LPTQ Kalsel ada beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an diantaranya; metode Al-Banjari, metode Tilawati, Metode Al-Baghdadi.[139]

Apabila siswa sudah tiga kali kesulitan atau tetap belum tepat membacanya maka guru tahsin membaca Al-Qur'an akan mencontohkan bacaan yang benar, hanya sekedar menunjukkan, tidak untuk mendikte bacaan siswa. Dengan demikian maka guru tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya juga menggunakan metode demonstrasi dan metode drill dalam mengajarkan metode iqra.

Metode merupakan faktor penting dalam sebuah proses pembelajaran. Artinya, selengkap apapun materi yang disiapkan tentunya tidak akan menuai hasil yang optimal bila tidak disampaikan dengan metode yang tepat dan menarik. Metode adalah

[139]LPTQ Kalsel, Al-Banjari, Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an...6.

suatu cara atau teknik yang dipergunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan memperhatikan seluruh situasi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.[140] Sebagaimana yang sudah dilakukan oleh guru pembina tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin sudah tepat memilih metode yang disajikan dalam rangka mencapai hasil sesuai yang direncanakan, dalam pembelajaran tahsin membaca Al-Qur'an memang erat kaitannya dengan diterapkan drill dan demonstrasi sebagai metode utama dalam pembelajaran, seperti yang diungkapkan Zakiyah Daradjat diantara metode utama yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran tahsin membaca Al-Qur'an yaitu metode demonstrasi dan metode drill.[141]

Metode demonstrasi, yaitu metode mengajar yang memperagakan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.[142] Dengan metode demontrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas tentang cara membaca Al-Qur'an yang tepat. Sebaiknya dalam mendemontrasikan cara membaca Al-Qur'an, guru terlebih dahulu mendemontrasikan dengan sebaik-baiknya, kemudian peserta didik mengikuti dengan petunjuk guru.

---

[140]Sudirjo, *Metode Pengajaran*, Yogyakarta: IKIP, 2008, h. 14.
[141]Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus* ...h. 296.
[142]*Ibid*, h. 297.

Metode *drill*, yaitu metode latihan yang bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik peserta didik dan dikuasai sepenuhnya.[143] Dengan metode ini siswa akan terlatih untuk mempergunakan daya fikirnya sehingga makin lama makin baik, dan ingatannya akan semakin kuat terhadap apa yang sudah disampaikan oleh gurunya serta pemahaman siswa akan lebih mendalam.

Jadi metode tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, dalam pelaksanaan program tahsin membaca Al-Qur'an menggunakan metode iqra, yang dalam pelaksanaannya menggunaan metode utama yaitu drill dan demonstrasi, dilakukan dengan bimbingn individual atau *face to face* pada saat bimbingan membaca Al-Qur'an dan dengan cara klasikal ketika mengajarkan tajwid.

d. Materi Tahsin Membaca Al-Qur'an

Selain menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran tahsin membaca Al-Qur'an materi juga merupakan salah satu komponen pembelajaran yang tidak bisa dipisahkan, sebelum pelajaran dilaksanakan hendaknya materi sudah difikirkan terlebih dahulu oleh sipemberi materi (guru), agar bisa menguasai materi tersebut dengan baik, dan mudah dipahami oleh siswa dalam penyampaian. Sebagaimana yang sudah dilakukan oleh para guru

[143]*Ibid*, h. 299.

pembina tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya menggunakan materi membaca iqra bagi siswa yang masih di iqra dan membaca Al-Qur'an bagi siswa yang sudah di Al-Qur'an, serta materi menulis Arab, itu artinya materi yang diajarkan disesuaikan dengan jenjang perkembangan kemampuan anak, serta materi tajwid diajarkan sebagai penyempurna bacaan, agar kelak mereka mahir membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai kaidah hukum tajwid. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an surah Al-Muzzamil ayat 4 yang berbunyi:

[144]

Terjemah: Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.[145]

Dengan berpedoman pada ayat tersebut hendaknya dalam membaca Al-Qur'an harus perlahan-lahan atau tartil, maksudnya adalah membaguskan huruf dan mengetahui tempat berhentinya serta membaca sesuai dengan kaidah hukum tajwid, agar dapat mengetahui ketiganya maka harus belajar dengan sungguh-sungguh melalui bimbingan, yaitu bimbingan seorang guru mengaji atau yang ahlinya.Karena kalau membaca tanpa mengikuti kaidah hukum tajwid maka bacaan itu akan menjadi bacaan yang sangat jelek,

[144]Al-Muzzamil [73]: 4.
[145]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*..., h. 988.

bahkan terkadang akan mengubah makna atau arti.

Dengan demikian materi tahsin membaca Al-Qur'an pada program tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya adalah materi membaca, menulis, dan tajwid.

e. Evaluasi Tahsin Membaca Al-Qur'an

Evaluasi merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, jika prosesnya baik maka hasilnyapun akan baik. Begitupula dengan evaluasi membaca Al-Qur'an perlu diadakan terus menerus untuk mengetahui dan memantau perubahan dan kemajuan peserta didik setelah menyelesaikan materi tertentu dalam jangka waktu tertentu. Prestasi peserta tahsin akan terlihat di buku prestasi peserta tahsin sebagai bentuk evaluasi apakah peserta tahsin benar-benarsudah memahami bacaan Al-Qur'an dan membacanya dengan lancar serta benar sesuai hukum tajwid.

Evaluasi tahsin membaca Al-Qur'an dilakukan dengan melalui pengisian buku prestasi mengaji yang selalu dibawa pada saat bimbingan tahsin membaca Al-Qur'an, sehingga dari buku prestasi mengaji itulah dapat terlihat kemajuan-kemajuan dalam mengikuti program tahsin membaca Al-Qur'an karena pada buku prestasi tahsin membaca Al-Qur'an selalu dituliskan keterangan yang menyatakan predikat A, B, C, atau mengulang.

2. Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Sebelum dan Sesudah Dilaksanakan Program Tahsin Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya

a. Prestasi sebelum mengikuti tahsin membaca Al-Qur'an

Sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel prestasi belajar siswa sebelum mengikuti pembelajaran tahsin membaca Al-Qur'an, bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebelum dilaksanakan program tahsin membaca Al-Qur'an masih belum mencapai nilai KKM yang ditentukan sekolah, hal ini terlihat pada nilai akhir pengetahuan yang masih banyak di bawah nilai KKM, sedangkan nilai KKM di sekolah adalah 70. Kemudian pada nilai keterampilan menghafal hadits, secara keseluruhan mereka memang hafal karna sering diulang-ulang ketika dikelas akan tetapi ketika diperlihatkan tulisannya dan disuruh membaca mereka banyak yang terbata-bata, itu dikarenakan mereka belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Begitu pula nilai keterampilan menghafal surah-surah pendek seperti surah Al-Qari'ah dan At-Tin masih banyak yang belum paham tajwid, makhrijul huruf, membedakan huruf dan bahkan banyak yang belum lancar atau masih terbata-bata. Hal tersebut menunjukan bahwa prestasi sebelum diadakannya tahsin membaca Al-Qur'an belum mencapai nilai KKM mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

b. Prestasi Sesudah Megikuti Tahsin Membaca Al-Qur'an

Bimbingan tahsin membaca Al-Qur'an mampu meningkatkan prestasi siswa sebagai cerminan pencapaian hasil yang baik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, karena hal tersebut merupakan bagian dari usaha dalam belajar. Sebagaimana yang diungkapkan Saiful Bahri Djamarah,

> penilaian hasil usaha kegiatan dalam belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol atau angka, huruf atau kalimat yang dapat memcerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu, yang diperoleh dengan melalui jalan keuletan kerja murid yang berkenaan dengan penguasaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum.[146]

Kemampuan anak dalam baca tulis Al-Qur'an baik dari segi tajwid, makhrijul huruf maupun kelancaran anak dalam menghafal surah maupun hadits yang diajarkan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Karena setiap kegiatan belajar yang dilakukan siswa akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa,

> Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu *pertama,* aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. *Kedua,* aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi aspek mental, perasaan dan

[146]Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru,* Surabaya: Usaha Nasional, 1994, h. 20.

kesadaran. *Ketiga,* aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.[147]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa sesudah mengikuti tahsin membaca Al-Qur'an mengalami peningkatan yang sangat baik, semua itu dapat dilihat melalui pengamatan data nilai mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang sudah didokumentasikan guru Al-Qur'an Hadits, menunjukan bahwa upaya tahsin membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya benar-benar mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, baik pada nilai pengetahuan maupun keterampilan pada bulan kedua mengikuti tahsin membaca Al-Qur'an, nilai pengetahuan yang meliputi nilai T1, T2, dan UH rata-rata mereka sudah mencapai nilai KKM yang di tetapkan, itu dikarenakan mereka sudah mulai mampu membedakan huruf, dan mampu melafalkan makhrijul huruf. Begitupula dengan nilai keterampilan pada bidang tajwid dari 25 orang hanya ada 3 orang yang mendapat predikat C+, pada makhrijul khuruf dari 25 orang hanya ada 2 yang mendapat nilai C+, dan untuk kelancaran membaca 24 orang mendapatkan nilai A, dan nilai B 1 orang. Dengan begitu jelas terlihat kemajuan prestasi siswa sesudah mengkuti program tahsin membaca Al-Qur'an meski masih berada di bulan kedua.Kemajuan

[147]E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, h. 91.

prestasi belajar siswa sesudah mengikuti tahsin membaca Al-Qur'an juga dirasakan bapak SB yang merupakan salah seorang guru Al-Qur'an Hadits yang merasakan pengaruh atas diselenggarakannya program tahsin membaca Al-Qur'an. Selain beliau adalah guru pembimbing dalam program tahsin membaca Al-Qur'an, beliau juga merupakan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas IV dan kelas V. Sebelum terselenggaranya program ini, beliau merasa kesulitan mengajar anak-anak di kelas IV, karena banyak dari mereka yang belum mampu membaca Al-Qur'an, sementara muatan kurikulum di kelas tersebut menuntut siswa untuk mampu baca tulis Al-Qur'an. Hal ini tentu berpengaruh pada nilai akademik mereka terutama pada bidang keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an.

Oleh sebab itu, adanya program tahsin Al-Qur'an yang diselenggarakan di madrasah ini, merupakan solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sekolah, yaitu ketidakmampuan anak mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadits. Dengan begitu, adanya upaya pembelajaran tahsin membaca Al-Qur'an dapat menghasilkan siswa yang berprestasi khususnya dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Upaya tersebut merupakan bagian dari proses belajar, maka dari proses tersebut akan menghasilkan sebuah hasil. Hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengerjakan sesuatu disebut prestasi. Seseorang yang telah berusaha maka akan

mendapatkan hasil, dan apabila hasil itu telah tercapai maka itulah prestasi yang merupakan bukti keberhasilan usaha yang telah dicapai setelah seseorang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan melalui pengukuran serta penilaian usaha belajar.

Seseorang bisa dikatakan berprestasi jika dia telah memperoleh sesuatu kemajuan atas usaha yang telah dilakukannya. Pencapaian prestasi seringkali disertai dengan adanya usaha yang keras. Dalam hal ini usaha keras yang dilakukan siswa adalah berlatih membaca dan menulis Al-Qur'an sehingga memperoleh hasil bacaan yang baik dan benar. Karena membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhrijul huruf dan tajwidnya merupakan hal yang utama dan kedudukannya yang istimewa bagi kaum muslimin.[148] Sebagaimana yang dijelaskan Allah swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 121, yang berbunyi:

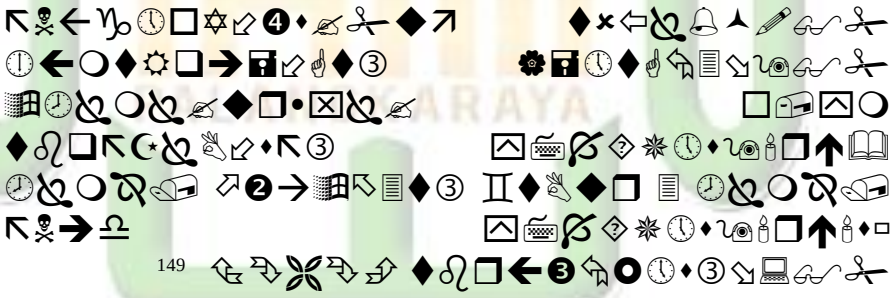

Terjemah: Orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan

[148]Asep Muhidin, *Metode Muta'allim, Cara Mudah Baca Al-Qur'an Dengan Tajwid dan Tahsin*, Jakarta: PT Khasanah Mimbar Plus, 2015, h. 7.

[149]Al-Baqarah [2]: 121.

barangsiapa yang ingkar kepadaNya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi".[150]

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila seseorang mau berusaha untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya supaya bacaannya sesuai dengan ilmu tajwid dan tahsinnya sebagaimana Al-Qur'an itu diturunkan,maka seseorang itu akan mendapatkan hasil dari apa yang telah dikerjakannya. Demikian juga dengan siswa, jika ingin prestasi belajarnya tinggi, maka ia harus berusaha yaitu dengan giat belajar, mau berlatih dengan terus mengulang pelajaran yang sudah diberikan oleh guru.

Pembelajaran tahsin tentu mempunyai tujuan tersendiri yang amat dituntut pencapaiannya. Adapun diantaranya adalah agar siswa dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan fasih (terang dan jelas) dan cocok dengan ajaran Nabi Muhammad saw., serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat Islam. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi manusia yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang masih suci dan murni yang dijaga oleh Allah dan tidak seorang pun bisa

[150]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*: *Sejarah Al-Qur'an,* Jakarta: 2010, h. 32. (*Qur'an In Word Ver 1.3 Created by* Mohamad Taufiq, *Get Arabic + Transtation*).

mengubahnya sekalipun ia bukan manusia.[151]

Maka dari itu, pembelajaran Al-Qur'an berlaku untuk semua generasi Islam baik tua maupun muda agar mampu mengemban tugas-tugas sebagai pewaris agama Islam, dan mampu mengembangkannya bagi seluruh masyarakat Islam. Imam al-Hakam Wicakcono berpendapat bahwa agar dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar, maka harus mempelajari ilmu tajwid.[152] Ilmu ini kemudian diaplikasikan dalam membaca Al-Qur'an, disamping memperindah bacaan itu sendiri juga menjadi petunjuk jalan kebenaran dalam menjalani kehidupan.

Melihat betapa pentingnya pembelajaran Al-Qur'an bagi umat Islam, maka selayaknya hal tersebut terus dilakukan secara baikdan profesional. Tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an agar dapatmembacaAl-Qur'an secara fasih atau dengan kata lain dapat mengenal cara membaca Al-Qur'an dengan bahasa aslinya dan untuk dapat menanamkan perasaan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga tetap keimanannya dan bertambah dekat dengan hatinya kepada Allah swt.[153]

Dengan demikian, pembelajaran tahsin membaca Al-Qur'an memiliki tujuan yang luar biasa yaitu untuk memberikan tuntunan tentang cara membaca ayat Al-Qur'an dengan tepat, benar dan

---

[151]Sayid Sabiq, *Aqidah Islam, terj. Abdul Rathomil*, Cet. ke-4, Bandung: Diponegoro, 2009, h. 174. Lihat QS. Al-Hijr [15]: 9.

[152]Imam al-Hakam Wicakcono, *Pemahaman Ilmu Tajwid*, Surakarta: Sendang Ilmu, 2005, h. 7.

[153]*Ibid*, h. 9.

indah sehingga lafal dan maknanya dapat terpelihara dari kesalahan.

Hal tersebut sesuai dengan program tahsin membaca Al-Qur'an yang telah terselenggara di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin, ternyata sangat menunjang kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa, sehingga siswa yang tadinya merasa kesulitan dalam membaca Al-Qur'an menjadi mahir, serta faham akan huruf dan hukum tajwid. Ternyata, ketika seorang siswa merasa dirinya telah sanggup untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, itu sangat mempengaruhi kepercayaan dirinya dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Sudah barang tentu jikalau anak sudah terpupuk kepercayaan dirinya dalam mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadits maka dia akan menguasai sejumlah tantangan evaluasi yang terkait dengan membaca dengan fasih, menyambung ayat, menghafal surah maupun hadits-hadits pilihan, serta mampu menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan hukum tajwid, dengan demikian tercapailah apa yang diharapkan dalam tujuan program tahsin membaca Al-Qur'an, yakni berhasil meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Namun untuk meraih keberhasilan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dengan melalui program tahsin ini tentunya banyak kendala yang dihadapi. Maka untuk menghadapi kendala yang dialami pada program tahsin membaca Al-Qur'an yang

dilaksanakan di madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya perlu diadakan pertemuan intern antara guru, siswa yang masuk program tahsin membaca Al-Qur'an serta orang tua. Adapun solusinya adalah dengan cara memperdengarkan anak-anak mengaji dihadapan orang tua, guru dan seluruh peserta rapat intern. Dengan begitu orang tua akan merasa kasihan melihat anaknya belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kemudian dapat diberikan arahan bahwa salah satu tabungan diakhirat adalah anak sholeh yang selalu mendoakan orang tuanya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ اِنْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Terjemah: Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Apabila anak Adam mati maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakan orangtuanya.[154]

Dengan begitu hati orang tua akan lebih terdorong untuk mengizinkan anaknya mengikuti program tahsin membaca Al-Qur'an. Selain itu pula, orang tua akan lebih hemat waktu, kerena anak mengikuti program tahsin seusai pulang sekolah. Sehingga orang tua tidak perlu lagi antar jemput anak mereka ke tempat lain untuk belajar mengaji. Tidak kalah penting bahwa program tahsin tersebut tidak dipungut biaya.

[154]Syikhul Islam Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah Al-Harrani, *Takhrij Al-Hadits Majmu'ah Fatawa*, h. 346.

IAIN
PALANGKARAYA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya dalam meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits disorot dari sisi:

   a. Guru pembimbing tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya adalah guru-guru madrasah itu sendiri yang dipilih berdasarkan musyawarah sivitas akademika. Kriterianya adalah punya keahlian di bidang membaca Al-Qur'an; mengajar di TPA di masyarakat; guru di kelas IV dan V; serta guru AL-Qur'an Hadits yang mengetahui betul perkembangan prestasi membaca Al-Qur'an dan perkembangan nilai Al-Qur'an Hadits siswa. Membimbing tahsin membaca Al-Qur'an dengan ceria dan memahami serta mengondisikan siswa, mengingat bimbingan tahsin dilakukan setelah berakhir jam sekolah.

   B. Siswa peserta tahsin membaca Al-Qur'an adalah siswa yang telah terpilih berdasarkan hasil tes di awal tahun ajaran. Kriterianya adalah sedang menduduki bangku kelas IV; belum mampu membaca Al-Quran dengan baik. Mengikuti bimbingan tahsin Al-Qur'an karena menyadari belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan

termotivasi dari siswa sebelumnya yang bisa mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

C. Metode tahsin membaca Al-Qur'an menggunakan metode iqra, karena dirasakan simpel dan memudahkan orang tua dan siswa mengulang atau melanjutkan di rumah. Dalam pelaksanaannya menggunaan metode utama yaitu drill dan demonstrasi, dilakukan secara individual atau *face to face* pada saat bimbingan membaca Al-Qur'an dan dengan cara klasikal ketika mengajarkan tajwid.

D. Materi tahsin membaca Al-Qur'an pada program tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya adalah materi membaca, menulis dan tajwid. Materi ini yang berhubungan langsung dengan pelajaran Al-Qur'an Hadits.

E. Evaluasi tahsin membaca Al-Qur'an dipantau melalui pengisian buku prestasi mengaji yang selalu di bawa pada saat bimbingan tahsin membaca Al-Qur'an, sehingga siapapun yang membimbing akan dapat mengetahui perkembangan prestasi membaca Al-Qur'an siswa.

2. Prestasi belajar Al-Qur'an Hadits siswa sebelum mengikuti program tahsin membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya termasuk kategori rendah karena berada di bawah KKM pelajaran Al-Qur'an Hadits, dan mengalami peningkatan setelah mengikuti program tahsin membaca Al-Qur'an yaitu semuanya melampaui KKM. Menunjukan bahwa pelaksanaan program tahsin

membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya benar-benar mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, baik itu nilai pengetahuan maupun keterampilan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, perlu kiranya penulis memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran kepada:

1. Kementrian Agama, sebagai lembaga yang mengayomi tetap sebagai penggerak dan memotivator tentang pentingnya menggalakkan program tahsin membaca Al-Qur'an demi membantu siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an, dan membantu meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.
2. Kepala sekolah, harus menjadi fasilitator dan mendukung sepenuhnya dalam pelaksanaan program tahsin membaca Al-Qur'an. Karena tidak ada kemajuan tanpa dukungan dari kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah. Sekolah yang sudah melaksanakan program tahsin membaca Al-Qur'an hendaknya terus dikembangkan dan perbanyak guru tahsin dengan mengadakan pelatihan metode tahsin, sehingga dapat menambah rombel dari siswa yang belum mampu membaca dan menulis Al-Qur'an tanpa membedakan kelas; bagi sekolah yang belum melaksanakan program tahsin, bisa mencontoh program tahsin di Madrasah Ibtidaiyah

Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, karena terbukti sangat menunjang prestasi siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

3. Guru tahsin, teruslah berjuang dengan ikhlas untuk memberikan sumbangsih ilmu sebagai jariah yang takkan putus sepanjang hayat serta tidak merasa puas dengan ilmu yang sudah dimiliki, teruslah menambah pengetahuan dan wawasan tentang metode dan materi tahsin agar menambah kualitas keilmuan. Karena dari kalianlah keberhasilan anak-anak dalam mencapai kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan kemampauan mempraktekkan hukum-hukum bacaan, maka teruslah perbanyak hazanah keilmuan di bidang tahsin Al-Qur'an.
4. Guru Al-Qur'an Hadits, dapat memberdayakan program tahsin Al-Qur'an sebagai solusi bagi siswa yang sulit mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadits lantaran tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Melilih materi tahsin yang menyambungkan dengan materi pelajaran Al-Qur'an Hadis. Sehingga dapat meningkatkan praestasi belajar siswa.
5. Orang tua, seharusnya senantiasa mendukung anak-anaknya untuk mengikuti program tahsin membaca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh sekolah, agar anak-anak lebih bersemangat untuk mengikuti program tahsin dan membantu meningkatkan prestasinya.
6. Penulis selanjutnya akan lebih mendalami penelitian tentang tahsin membaca Al-Qur'an, misalnya tentang problematika dan solusi pelaksanaan program tahsin membaca Al-Qur'an.